

| DESEMBER | 2023



# WARTA WALUBI

WALUBI IKUT MEMBANGUN INDONESIA TERCINTA



**INDONESIA BODHGAYA DI INDIA  
PERKUAT HUBUNGAN DIPLOMATIK  
INDONESIA - INDIA**

**Doa Lintas Agama Mengukuhkan  
Sinergi FKUB di UIN Raden Intan  
Lampung**

**Menteri Agama Resmikan  
Dhammasekha untuk Pendidikan  
Keagamaan Buddha**

**KAKORBINMAAS MABES POLRI  
Kunjungi Kantor DPP WALUBI**

[www.walubi.or.id](http://www.walubi.or.id)

**League**™  
LEAD THE WAY

**NEW ARRIVAL**

SWIFT + INDOOR SHOES

# IMPACT OF AGILITY

FOOTWEAR TECHNOLOGY

**BREATHABLE**

Upper: Synthetic Leather, kombinasi material Mesh dengan breathable sangat baik, Swift adalah sepatu yang easy to clean.

**FLEXO LITE**

Outsole : Flexolite, yang khusus didesain agar dapat memaksimalkan gerakan menjadi lebih dinamis atau fleksibel. Terbuat dari material Gum Rubber sehingga memiliki karakter anti licin saat digunakan di permukaan lapangan indoor.

**SHANK PLATE**

Midsole : Injected EVA plus Shankplate didalamnya, meningkatkan stabilitas saat melakukan gerakan lateral yang berkecepatan tinggi. Membuat pergerakan maju, mundur, ke kiri, dan ke kanan jadi lebih stabil.

**IN EVA**

Material busa pada Midsole, menambah kenyamanan dengan bantalan yang baik.



Visit our website



BERAT **300** gram  
\*base on size 42

**BADMINTON  
TENNIS  
TABLE TENNIS  
VOLLEY BALL  
SQUASH**

**Customer Support**

09.00 - 17.00 (Monday - Friday)

+62 21 2664 5476

+62 811 1985 706

cs@league.co.id

www.league-world.com

@League\_World

League World

League World

BERCA SPORTINDO

# PENGANTAR REDAKSI



*Namo Buddhaya, Namo Amitufo,*

Selamat datang di edisi bulan Desember 2023 Warta WALUBI, para pembaca yang setia, kami senantiasa menyajikan informasi terkini dan beragam seputar kegiatan agama Buddha. Edisi kali ini mempersembahkan berita-berita menarik sepanjang bulan ini yang mencerminkan keragaman dan keberagaman praktik keagamaan Buddha di tanah air maupun berita dari luar negeri.

Kita akan memulai perjalanan berita ini dengan sorak sorai sukacita dari

Vihara Bodhi Dharma Loka di Jakarta, yang merayakan ulang tahun Amitabha Buddha dan Upacara Gan Xie Kuan Yin Pusa dengan penuh khidmat. Suasana meriah juga terlihat dalam kehadiran DPP WALUBI dalam Silaturahmi Nasional FKUB di Hotel Borobudur Jakarta, memperkuat jalinan persaudaraan keagamaan di tanah air.

Tidak hanya di Jakarta, namun kunjungan Pembinaan Pembimas Buddha Sumsel di TITD Poh Chin Bio Kota Prabumulih juga menjadi sorotan. Kami turut berbagi kebahagiaan atas peresmian Dhammasekha oleh Menteri Agama untuk Pendidikan Keagamaan Buddha, menggambarkan dukungan pemerintah terhadap perkembangan kehidupan keagamaan Buddha di Indonesia.

Edisi ini juga menyuguhkan eksplorasi sejarah dan misteri dengan mengangkat CANDI SANGGRAHAN, peninggalan kejayaan Majapahit yang tetap menyimpan banyak tanya.

Semoga Warta WALUBI edisi ini dapat memberikan wawasan dan inspirasi baru bagi pembaca setia. Terima kasih telah selalu mendukung kami, dan selamat menikmati sajian berita bulan Desember 2023 ini. Akhir kata, tim redaksi Warta Walubi mengucapkan selamat menikmati pemberitaan yang telah kami sajikan ini. Semoga "Warta Walubi" terus menjadi sumber inspirasi dan pemahaman yang mendalam bagi kita semua. Kontribusi berita terkait kegiatan DPD WALUBI di seluruh Indonesia dapat dikirimkan ke email: [dppwalubi@gmail.com](mailto:dppwalubi@gmail.com).

## TIM REDAKSI

**PENASEHAT**  
Dewan Sangha WALUBI

**PELINDUNG DAN DEWAN  
PEMBINA:**  
Dra. S. Hartati Murdaya

**PEMIMPIN REDAKSI:**  
Romo Asun Gotama

**SEKRETARIS REDAKSI:**  
Hendra Harjadi  
Sumandiri

**PHOTOGRAPHY**  
Dwi Purnomo

**ART & LAYOUT**  
Rusidi

**COPY WRITER**  
Dwi Purnomo

**EDITOR**  
Hendra Harjadi  
Sumandiri  
Sulasman Mulyono  
Romo Asun Gotama

**KORSPONDEN :**  
DPD WALUBI Seluruh Indonesia

**OFFICE**  
Jl. Abdul Muis No.62, Gedung  
BERCA Lantai II Jakarta Pusat  
11110

Phone +62 3518801  
Fax +62 352240

E-mail. [dppwalubi@gmail.com](mailto:dppwalubi@gmail.com)  
web. [www.walubi.or.id](http://www.walubi.or.id)

# DAFTAR ISI

- 02 **VIHARA BODHI DHARMA LOKA JAKARTA** Merayakan Ulang Tahun Amitabha Buddha dan Upacara Gan Xie Kuan Yin Pusa Lebih Awal
- 03 **DPP WALUBI, Hadiri Silaturahmi Nasional FKUB di Hotel Borobudur Jakarta**
- 04 **Menteri Agama Resmikan Dhammasekha untuk Pendidikan Keagamaan Buddha**
- 06 **MABGI BAZAAR AMAL VEGETARIAN MERIAH di Sumatera Utara**
- 08 **Doa Lintas Agama Mengukuhkan Sinergi FKUB di UIN Raden Intan Lampung**
- 10 **Kunjungan Pembinaan Pembimas Buddha Sumsel di TITD Poh Chin Bio Kota Prabumulih**
- 12 **Dihadiri Pejabat Tinggi Daerah Peresmian Vihara Indonesia Bodhgaya di India** Perkuat Hubungan Diplomatik Indonesia-India
- 14 **Lotus Light Charity Society Vihara Vajra Bumi Nusantara, Menebar Kasih Tanpa Pilih Kasih**
- 16 **WALUBI Jakarta Sukses Gelar Diklat dan Sertifikasi Pandita, Memperdalam Pengetahuan tentang Ajaran Buddha dan Tempat Ibadah**
- 16 **CANDI SANGGRAHAN: Peninggalan Kejayaan Majapahit yang Misterius**
- 18 **Abhidhamma Pitaka: Kajian tentang Analisis dan Pemahaman Filosofis dalam Buddhisme**



04

**Menteri Agama Resmikan Dhammasekha untuk Pendidikan Keagamaan Buddha**



14

**Peresmian Vihara Indonesia Bodhgaya di India** Perkuat Hubungan Diplomatik Indonesia - India



16

**CANDI SANGGRAHAN: Peninggalan Kejayaan Majapahit yang Misterius**



27

**Sepuluh Kekuatan Tathagata (Dasatathagatabala)**

# VIHARA BODHI DHARMA LOKA JAKARTA

## Merayakan Ulang Tahun Amitabha Buddha dan Upacara Gan Xie Kuan Yin Pusa Lebih Awal



**JAKARTA**, Dalam sebuah perayaan yang dipenuhi semangat (Viriya), Vihara Bodhi Dharma Loka di Jakarta mengadakan upacara ritual yang istimewa pada tanggal 17 Desember 2023 untuk merayakan Ulang Tahun Amitabha Buddha lebih awal dan Ritual Upacara Gan Xie Kuan Yin Pusa dengan membacakan Sutra Ching Thu Chan Fa dan Sutra Ching Kuang Ming Chan.

Puluhan umat Buddha berkumpul di vihara yang dihiasi dengan lentera-lentera warna-warni dan aroma harum dupa. Acara dimulai dengan melafalkan Sutra Ching Thu Chan Fa dan Sutra Ching Kuang Ming Chan yang di pimpin langsung oleh Ketua Umum Majelis MAHBUDHI Y.M Bhiksu Samantakusala Mahasthavira/ Suhu Pusan. sebuah upacara penuh kedamaian yang mengalirkan keberkahan dan kebahagiaan.

Semoga dengan merayakan awal Ulang Tahun Sang Buddha Amitabha, dapat menemukan kedamaian dan

kebahagiaan di dalam jiwa.

Ritual kemududian dilanjutkan dengan penghormatan kepada Kuan Yin Pusa melalui pengucapan Sutra Ching Kuang Ming Chan. Para penganut berdoa dengan khidmat, memohon belas kasih dan perlindungan dari Kuan Yin Pusa dalam perjalanan spiritual mereka.

Upacara ini tidak hanya merupakan momen sakral, tetapi juga sebagai wujud rasa syukur dan penghormatan akan ajaran-ajaran Buddha dalam kehidupan sehari-hari. Para pengunjung menyebar ke dalam meditasi pribadi, mencari pemahaman yang lebih dalam akan makna ajaran suci ini.

Perayaan Ulang Tahun Amitabha Buddha dan Ritual Upacara Gan Xie Kuan Yin Pusa di Vihara Bodhi Dharma Loka Jakarta ini menciptakan aura spiritual yang mendalam bagi semua yang hadir, meninggalkan kesan yang membekas dalam perjalanan rohani mereka ■





## DPP WALUBI, Hadiri Silaturahmi Nasional FKUB di Hotel Borobudur Jakarta

**PADA** tanggal 19 Desember 2023, Perwakilan Umat Buddha Indonesia (WALUBI) yang diwakili oleh Pdt Gouw Tjeng Sun (Romo Asun) turut hadir dalam kegiatan Silaturahmi Nasional Pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dan tokoh agama. Acara yang diselenggarakan di Hotel Borobudur Jakarta pusat ini menjadi momentum penting dalam mempererat tali silaturahmi antarumat beragama sekaligus memperkuat kerjasama dalam bidang pendidikan agama.

Salah satu sorotan utama dari kegiatan tersebut adalah penguatan guru mata pelajaran pendidikan agama. Penguatan ini menjadi langkah penting dalam memastikan kualitas pendidikan

agama di Indonesia. Dalam upaya meningkatkan pemahaman dan toleransi antarumat beragama, dilakukan juga penguatan kelompok kerja pengawas pendidikan agama serta penyuluh lintas agama dari berbagai daerah di Indonesia.

Pdt Gouw Tjeng Sun (Romo Asun), menyatakan pentingnya peran pendidikan agama dalam membangun kebersamaan dan keharmonisan antarumat beragama. Beliau menekankan bahwa melalui pendidikan agama yang berkualitas, generasi muda akan mampu memahami nilai-nilai toleransi, menghormati perbedaan, dan memperkuat persatuan di tengah keberagaman budaya dan keyakinan.

Acara ini dihadiri oleh berbagai

tokoh agama, pengurus FKUB Tingkat provinsi, serta para pemangku kepentingan dalam bidang pendidikan agama.

Pertemuan antarumat beragama menjadi wadah penting bagi pemangku kepentingan untuk berbagi pengalaman dan memperkuat kerjasama dalam upaya memajukan pendidikan agama yang inklusif dan berkeadilan.

Kegiatan silaturahmi nasional ini diharapkan dapat menjadi landasan kuat bagi kerjasama lintasagama yang lebih erat dan efektif dalam mendukung pembangunan pendidikan agama yang berkualitas serta memperkuat toleransi dan kerukunan antarumat beragama di Indonesia ■



## Menteri Agama Resmikan Dhammasekha untuk Pendidikan Keagamaan Buddha

**JAKARTA**, Jakarta, 15 Desember 2023\*\* – Menteri Agama Republik Indonesia, Yaqut Cholil Qoumas, resmi meluncurkan program Dhammasekha dalam upaya mendukung pendidikan keagamaan Buddha di Auditorium H.M. Rasjidi, Jakarta Pusat, Jumat (15/12/2023). Acara peluncuran ini ditandai dengan penekanan layar sentuh oleh Menteri Agama, didampingi oleh

Dirjen Bimas Buddha, bersama YM. Bhikkhu Dhammavuddho Thera/Victor Jaya Kusuma, S.Kom., M.M., BKP, serta sejumlah tokoh agama Buddha.

Menag Yaqut Cholil Qoumas menyampaikan bahwa Dhammasekha merupakan kontribusi penting dalam mengembangkan pendidikan formal dan keagamaan bagi anak

bangsa. Program ini menjadi wujud dukungan umat Buddha dalam menyumbangkan kontribusi pada proses pendidikan dan pemahaman keagamaan di Indonesia.

“Gus Men” juga mengapresiasi perkembangan agama Buddha dalam tiga tahun terakhir, di mana jumlah Dhammasekha di Indonesia telah bertambah menjadi 22. Hal ini menunjukkan animo dan



keinginan tinggi umat Buddha untuk berkontribusi pada pendidikan anak bangsa serta pemahaman keagamaan, khususnya untuk umat Buddha.

Lebih lanjut, Yaqut Cholil Qoumas menyatakan bahwa layanan pendidikan merupakan salah satu prioritas di luar urusan keagamaan. Pendidikan dianggap sebagai hal yang tak boleh dilewatkan dari layanan Kementerian Agama, yang memegang dua mandatori utama, yaitu keagamaan dan pendidikan.

Meskipun 43 Dhammasekha yang diluncurkan tidak semuanya merupakan sekolah negeri, Menag menekankan pentingnya memberikan afirmasi setara dari Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Buddha, seiring dengan keterlibatan swasta dalam mendirikan sekolah.

Menag Yaqut menyebut contoh

madrasah Islam yang mendapat afirmasi dari pemerintah karena lahir dari inisiatif masyarakat. Oleh karena itu, perhatian terhadap Dhammasekha swasta harus diberikan dengan memberikan afirmasi dan kesempatan untuk berkembang, serta dipantau secara berkelanjutan.

Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Buddha, Supriyadi, menegaskan bahwa pihaknya terus berupaya mewujudkan layanan pendidikan agama yang berkualitas bagi umat Buddha. Tujuannya adalah menciptakan sumber daya manusia berkualitas, unggul, berdaya saing, dan mampu memahami serta meneladani ajaran Buddha.

Jenjang Dhammasekha yang dijelaskan oleh Dirjen Bimas Buddha dimulai dari Nava Dhammasekha

setara Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Mula Dhammasekha setara Sekolah Dasar (SD), Muda Dhammasekha setara Sekolah Menengah Pertama (SMP), hingga Utama Dhammasekha setara Sekolah Menengah Atas (SMA).

Acara peluncuran Dhammasekha di Auditorium H.M. Rasjidi juga dihadiri oleh Staf Khusus Menteri Agama Bidang Media dan Komunikasi Publik Wibowo Prasetyo, Dirjen Bimas Katolik Suparman, Romo Asun Gotama, Philip K. Widjaja, Y.M. Bhante Dhammavudho Mahathera, Kepala Biro Humas, Data, dan Informasi Akhmad Fauzin, serta sejumlah tokoh agama Buddha dan undangan lainnya.■



# MABGI Bazaar Amal Vegetarian Meriah di Sumatera Utara, Dihadiri Pejabat Tinggi Daerah



**PADA** hari Minggu, 3 Desember 2023, DPD Majelis Agama Buddha Guangji Indonesia Sumatera Utara menggelar Bazaar Amal Vegetarian yang meriah dan berkesan. Acara tersebut diselenggarakan dengan tujuan untuk mempromosikan gaya hidup sehat melalui pola makan nabati serta menggalang dana untuk kegiatan amal.

Bazaar yang dipenuhi dengan beragam sajian makanan vegetarian ini disambut antusias oleh masyarakat Sumatera Utara. Tak hanya menawarkan hidangan lezat, acara ini juga dihiasi dengan pertunjukan seni budaya serta berbagai kegiatan edukatif tentang manfaat kesehatan dari pola makan vegetarian.

Keistimewaan acara ini semakin bertambah dengan kehadiran Ketua DPD WALUBI Sumatera Utara dan beberapa pejabat daerah. Kehadiran mereka menjadi dukungan yang sangat berarti bagi kegiatan amal ini, menggarisbawahi pentingnya kolaborasi



lintas agama dan budaya untuk tujuan kemanusiaan.

“Dalam semangat persaudaraan dan perdamaian, kami sangat bersyukur atas dukungan yang diberikan oleh Ketua DPD WALUBI Sumatera Utara serta pejabat daerah lainnya. Ini adalah wujud konkret dari kerjasama lintas sektoral untuk kebaikan bersama,” ujar salah satu

panitia acara.

Semua dana yang terkumpul dari kegiatan bazaar amal ini akan disalurkan untuk membantu program-program sosial dan kemanusiaan yang dijalankan oleh DPD Majelis Agama Buddha Guangji Indonesia Sumatera Utara.

Dengan kehadiran dan dukungan dari para pemimpin daerah,

diharapkan semangat berbagi dan peduli terhadap sesama akan terus menggelora, mewarnai kemanusiaan di Sumatera Utara. Acara ini tidak hanya menjadi ajang bersenang-senang, tetapi juga menjadi tonggak penting dalam mempererat tali persaudaraan antarumat beragama di wilayah ini.■





## Doa Lintas Agama Mengukuhkan Sinergi FKUB di UIN Raden Intan Lampung

**PALEMBANG**, Pada tanggal 7 Desember 2023, UIN Raden Intan Lampung menjadi saksi dari sebuah acara bersejarah, yaitu Doa Lintas Agama. Acara ini dihadiri oleh sejumlah tokoh penting, termasuk Gubernur Lampung Arinal Djunaidi beserta Forkopinda, pimpinan partai, Bawaslu, KPU, dan ketua DPD WALUBI Lampung, Andi Lie Wirawan.

Rangkaian acara ini diadakan dengan tujuan utama memperlancar kolaborasi dan kerjasama antar Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB). Dengan kehadiran berbagai pemangku kepentingan, acara ini menegaskan komitmen kuat

dalam membangun harmoni dan keberagaman di Lampung.

Antusiasme yang terlihat begitu kuat dari umat beragama yang hadir memberikan warna tersendiri pada acara ini. Partisipasi mereka terlihat sangat khushuk, menunjukkan keseriusan dalam mendukung upaya menjaga kerukunan lintas agama di daerah ini.

Kehadiran ketua DPD WALUBI Lampung, Andi Lie Wirawan, memberikan nilai penting lebih pada acara ini dengan memberikan dukungan yang lebih lanjut dalam upaya memperkuat kerjasama antarumat beragama.

Diharapkan, momentum yang diciptakan dari doa lintas agama ini akan membawa dampak positif yang lebih besar bagi kerukunan sosial dan toleransi antarumat beragama di Lampung. Semoga semangat kebersamaan yang terpancar dari acara ini dapat terus diperkuat dan menghasilkan kerjasama yang lebih erat di masa mendatang.

Gubernur Lampung Arinal Djunaidi, turut serta dalam Doa Bersama Lintas Agama Forum Komunikasi Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Provinsi Lampung di Ballroom Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung pada Kamis (7/12/2023).



Harapan untuk menciptakan suasana damai dan kesejukan, serta menjaga persatuan dan kesatuan di antara umat beragama yang berbeda, menjadi latar belakang diselenggarakannya doa bersama lintas agama.

Potensi perpecahan akibat perbedaan pendapat seharusnya tidak perlu terjadi jika masyarakat memiliki tingkat kesadaran yang cukup bahwa perbedaan pendapat adalah hal biasa dalam sistem demokrasi. Namun, perbedaan ini seringkali dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab untuk memenuhi kepentingan pribadi dan golongan, yang dapat berakibat pada konflik dan perpecahan di antara warga masyarakat.

Gubernur Lampung, Arinal Djunaidi, menyampaikan apresiasi atas kegiatan doa bersama ini, menjelang Pemilu dan Pilukada serentak 2024, agar berjalan dengan

damai dan kondusif. Ia mengajak pemuka agama untuk terus memberikan pemahaman tentang keberagaman dan menghindari perpecahan atau konflik, serta bersama-sama memohon petunjuk Tuhan karena pemilu merupakan momen penting dalam sejarah demokrasi.

Gubernur Arinal Djunaidi juga mengajak seluruh elemen masyarakat Lampung untuk menciptakan Pemilu yang damai, fokus pada substansi visi dan misi para calon pemimpin, dan menghindari retaknya persaudaraan akibat perbedaan. Ketua FKUB, Prof.Dr. KH. Moh. Bahrudin, M.Ag, menyatakan bahwa doa bersama ini merupakan upaya menciptakan pemilu damai dan berharap harapan pemilu yang demokratis dapat terwujud.

Rektor UIN Raden Intan Lampung, Prof. Dr. H Wan Jamaluddin Z M.Ag, Ph.D,

menekankan bahwa doa bersama lintas agama ini merupakan dukungan UIN dalam menciptakan pemilu yang damai dan menegaskan bahwa UIN adalah milik masyarakat Lampung sebagai Kampus Inklusif yang tidak mempermasalahkan perbedaan dalam SARA, khususnya perbedaan dalam keyakinan beragama.

Acara dilanjutkan dengan doa bersama yang dipimpin oleh pemuka agama dari berbagai agama yang diikuti oleh para pemeluk agama masing-masing. Hadir dalam acara ini jajaran Forkopimda Provinsi Lampung, Ketua KPU Provinsi Lampung, Ketua Bawaslu Provinsi Lampung, perwakilan Kanwil Kemenag, Plt. Kepala Dinas Kominfo dan Statistik Provinsi Lampung, serta Kepala Kesbangpol Provinsi Lampung.■

# Kunjungan Pembinaan Pembimas Buddha Sumsel di TITD Poh Chin Bio Kota Prabumulih



**PRABUMULIH**, 2 Desember 2023 – Lembaga Pembinaan Masyarakat Buddha Sumatera Selatan (Pembimas Buddha Sumsel) menggelar acara kunjungan dan pembinaan di TITD Poh Chin Bio Kota Prabumulih pada hari Sabtu, 2 Desember 2023. Acara tersebut dihadiri oleh ketua Walubi Sumsel Tjik Harun, ketua Walubi Kota Prabumulih Suandi, serta ketua dan pengurus TITD Vihara Kota Prabumulih dan Vihara Vajrabumi Prabumulih.

Acara yang bertujuan untuk berkoordinasi, berkomunikasi, dan berkolaborasi terkait pembinaan

dan pelayanan umat Buddha ini diharapkan dapat menciptakan persamaan program kegiatan antara pemerintah Provinsi dan Kabupaten/ Kota di Sumatera Selatan. Pembimas Buddha Sumsel sebagai lembaga yang memiliki peran strategis dalam pembinaan umat Buddha, terus berupaya menjalin kerjasama yang harmonis dengan berbagai pihak.

Ketua Pembimas Buddha Sumsel, Aris Cahyanto, S.Ag., menyampaikan bahwa kegiatan ini merupakan langkah konkret dalam meningkatkan kualitas pelayanan dan pembinaan umat Buddha di wilayah Sumatera Selatan. “Melalui pertemuan ini, kita dapat saling bertukar ide dan

pengalaman untuk mencapai tujuan bersama dalam pembinaan umat Buddha di daerah ini,” ujarnya.

Selain diskusi serius terkait pembinaan umat Buddha, acara ini juga diselengi dengan kegiatan ramah tamah yang mempererat tali silaturahmi antara para peserta. Ketua Walubi Sumsel, Tjik Harun, menyambut baik upaya pembinaan dan kerjasama yang dilakukan oleh Pembimas Buddha Sumsel. “Kita percaya bahwa kerjasama yang baik antara lembaga agama dan pemerintah dapat menciptakan lingkungan yang harmonis dan mendukung bagi umat beragama,” katanya.

Acara kunjungan dan pembinaan ini diharapkan dapat menjadi langkah awal menuju sinergi yang lebih baik antara lembaga agama Buddha dan pemerintah di Sumatera Selatan. Semoga hasil kegiatan ini dapat memberikan manfaat positif bagi pengembangan dan pemberdayaan umat Buddha di daerah ini serta mendorong terwujudnya persamaan program kegiatan antara pemerintah Provinsi dan Kabupaten/Kota di Sumatera Selatan.■

“Melalui pertemuan ini, kita dapat saling bertukar ide dan pengalaman untuk mencapai tujuan bersama dalam pembinaan umat Buddha di daerah ini,”





## Peresmian Vihara Indonesia Bodhgaya di India Perkuat Hubungan Diplomatik Indonesia - India

**JAKARTA**, Jumat, 8 Desember 2023, kegiatan peresmian Vihara Indonesia Bodhgaya dilaksanakan di Jalan Sujata, Bypass Rd, Belsar, Bodhgaya, Bihar 824231, India. Kepala Vihara Indonesia Bodhgaya, Y.M. Bhikkhu Dhammavuddho Thera/Victor Jaya Kusuma, S.Kom., M.M., BKP, menekankan bahwa Vihara tersebut selalu terbuka untuk Bhikkhu Sangha, Rohaniwan, dan umat Buddha Indonesia yang ingin memperdalam praktik agama Buddha di Bodhgaya, India.

Turut hadir dalam peristiwa ini perwakilan Kedutaan Besar RI di India, termasuk Atase Pendidikan dan Kebudayaan, Aldrin Herwany, serta Sekretaris Pertama Fungsi Politik, Musoni. Hadir juga Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Buddha Kementerian Agama RI, Drs. Supriyadi, M.Pd.

Pimpinan dari berbagai lembaga, seperti Ketua Dhammaduta Thailand untuk Indonesia Y.M. Bhikkhu Wongsin Labhiko Mahathera dan Y.M. Bhikkhu Kamsai Suman Mahathera, serta tokoh-tokoh lainnya, juga turut serta dalam acara ini.

Ketua Yayasan Bodhgaya Indonesian Temple, Johan Gunawan, menyatakan bahwa Vihara Indonesia Bodhgaya menjadi sarana





penunjang bagi umat Buddha, mencakup tempat menginap dan tempat melakukan praktik pelatihan pabbajja samanera sementara.

Senior Vice President Association of Buddhist Tour Operators (ABTO), Dr. (H.C.) Drs. Efendi Hansen Ng menyambut baik keberadaan Vihara Indonesia Bodhgaya sebagai ladang subur bagi jasa kebajikan, terutama bagi umat yang melakukan Dhammayatra di tempat-tempat suci agama Buddha di India.

Ditjen Bimas Buddha juga mengapresiasi peran Vihara Indonesia Bodhgaya dalam menjalin hubungan

internasional dan mempromosikan produk UMKM Indonesia serta wisata religi Buddha, khususnya Candi Borobudur.

Acara peresmian dihadiri oleh 50 Bhikkhu Sangha dari 35 Vihara dan 18 Negara, serta ratusan umat Buddha Indonesia yang memeriahkan peresmian Vihara Indonesia Bodhgaya. Selain menghadiri peresmian, para umat juga melaksanakan Dhammayatra ke situs Mahavihara Nalanda dan Veluvana Arama. Mereka juga memberikan dana makan kepada 800 Bhikkhu Sangha yang tergabung dalam

International Tipitaka Chanting di Mahabodhi Temple Bodhgaya.

Rombongan dari Indonesia juga akan melakukan persembahan pelapisan emas di rupang utama Mahabodhi Temple Bodhgaya, yang dipimpin oleh Ketua Dhammaduta Thailand untuk Indonesia Y.M. Bhikkhu Wongsin Labhiko Mahathera serta Y.M. Bhikkhu Kamsai Sumano Mahathera.■



# Lotus Light Charity Society Vihara Vajra Bumi Nusantara, Menebar Kasih Tanpa Pilih Kasih



**TANGERANG, 3 Desember 2023.** Menjelang penutupan tahun 2023, Vihara Vajra Bumi Nusantara mengadakan aksi kasih. Kegiatan peduli sesama ini diwujudkan dengan melaksanakan *satwamocana* (放生), bakti sosial pengobatan, dan pembagian sembako.

Sebagai umat Buddha, kita diajarkan untuk mengasihi semua makhluk. Artinya kita tidak hanya diajarkan untuk mengasihi sesama manusia, tetapi juga kepada hewan (satwa). *Satwamocana* adalah bentuk praktik menebar kasih kepada makhluk satwa, sedangkan pengobatan dan pembagian sembako merupakan wujud praktik menebar

kasih kepada sesama manusia. Inilah praktik Dharma, menebar kasih tanpa pilih kasih.

Upacara *satwamocana* dipimpin oleh Acarya Shi Lianfei, didampingi Dharmacarya Shi Lianhong, Bksu Shi Lianli, Biksuni Shi Lianqi, para pandita dan umat sedharma. Sebelum memimpin upacara, Acarya Shi Lianfei melepas keberangkatan relawan Lotus Light Charity Society Vihara Vajra Bumi Nusantara (LLCS VVBN) untuk melaksanakan bakti sosial pengobatan gratis dan pembagian sembako di Desa Pagedangan Udik, Kecamatan Kronjo, Kabupaten Tangerang.

Tiba di lokasi baksos, relawan

yang dikoordinir oleh Pdt. David selaku Ketua LLCS VVBN, memasang tenda, mengatur alur kerja, dan menata logistik. Pengobatan dan pembagian paket sembako dimulai Pkl. 13.00. Cuaca panas tidak mengurangi antusias warga yang sudah mulai berdatangan sejak Pkl. 10.00 wib.

Pengobatan dilayani oleh 4 orang dokter dan beberapa relawan. Layanan kesehatan berupa pemeriksaan tekanan darah, asam urat, gula darah, dan kolesterol. Warga yang berobat juga mendapat layanan konsultasi dokter dan menerima obat sesuai kebutuhan. Bagi warga di Desa Pagedangan Udik, bakti sosial



pemeriksaan kesehatan seperti ini sangat membantu, karena puskesmas jauh dari kampung mereka. Kondisi jalan yang rusak juga membuat warga enggan pergi ke puskesmas. Selama 3 jam, tim medis berhasil melayani 318 orang warga.

Pada waktu dan tempat yang sama, tim LLCS juga membagikan sembako. Paket kasih (sembako) dibagikan kepada 860 warga prasejahtera. Seminggu sebelumnya, tim LLCS melakukan survei dan memberikan kupon kepada warga prasejahtera untuk ditukarkan dengan paket kasih. Isi paket berupa beras 5 kg, minyak 1 liter, gula 1 kg, mie telur 2 bks, dan sarden 1 kaleng. Warga yang rata-rata ibu-ibu lansia

mengantre dengan sabar untuk menukarkan kupon dengan paket. Senyum bahagia dan penuh syukur menghias wajah mereka pada saat menerima paket.

Di tengah berlangsungnya pengobatan dan pembagian sembako, Kepala Desa Pagedangan Udik, Astri Puji Astuti hadir untuk menyapa warga. Kepala Desa juga turut membantu ketertiban warga yang mengantre. Astri menyampaikan kepada warga agar tertib dan sabar dalam mengantre. Kepala Desa juga mengajak warga untuk bersyukur karena di tengah kesulitan pangan akibat kemarau panjang, Tuhan menganugerahkan berkah melalui LLCS. Berkah kali ini bukan hanya

berupa materi, tapi juga pemeriksaan kesehatan dan pengobatan.

Dengan penuh kehangatan dan kepedulian, aksi kasih yang dilakukan oleh Vihara Vajra Bumi Nusantara telah meninggalkan jejak kebaikan yang mendalam. Melalui pelaksanaan satwamocana, bakti sosial pengobatan, dan pembagian sembako, umat Buddha Vihara Vajra Bumi Nusantara telah menerjemahkan ajaran Dharma secara nyata. Bakti sosial pengobatan, membawa dampak positif kepada 318 warga yang mendapatkan pelayanan kesehatan. Pembagian sembako juga menyentuh hati 860 warga prasejahtera.

Kepala Desa Pagedangan Udik, Astri Puji Astuti, menyampaikan terima kasih kepada para donatur dan relawan Lotus Light Charity Society Vihara Vajra Bumi Nusantara atas sumbangan materi, waktu, dan tenaga yang telah memberikan kebahagiaan serta harapan di tengah kesulitan. Semoga aksi kasih ini menjadi inspirasi bagi kita semua untuk terus menebar kasih tanpa pilih kasih di sekitar kita. ■



# CANDI SANGGRAHAN:

## *Peninggalan Kejayaan Majapahit yang Misterius*



DESA Candi Sanggrahan, keajaiban arkeologis di Desa Sanggrahan, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur, telah lama menjadi penanda gemilang masa lalu Kerajaan Majapahit. Selain arsitektur yang memukau, candi ini menjadi perpaduan antara sejarah dan keagungan alam.

Candi Sanggrahan memikat hati dengan konstruksi yang tak lazim. Berdiri di atas pelataran setinggi 2,25 meter, candi ini tidak hanya menampilkan keagungan arsitektur, tetapi juga menciptakan suasana mistis dan sakral. Pelataran yang diperkuat dengan struktur bata atau turap di tepinya menjadi

bukti tangguhnyanya bangunan ini menghadapi perubahan alam.

Struktur candi membentuk bujur sangkar dengan ukuran 9,06 x 9,06 meter, terdiri dari bangunan kaki, tubuh, dan atap. Relief harimau di bagian kaki candi dan reruntuhan batu bekas gapura di tangga menjadi bukti megahnya masa lalu yang masih terasa. Candi Sanggrahan, diduga dibangun sekitar tahun 1350 M, kini menjadi tempat bersejarah yang menyimpan rahasia kejayaan Kerajaan Majapahit.

***Pemugaran Candi Sanggrahan: Antara Masa Lalu dan Masa Depan***

Dalam berita terbaru yang dilansir oleh Antara News Jatim, pemugaran Candi Sanggrahan diprediksi akan tuntas pada tahun 2017. Proyek pemugaran ini merupakan upaya pelestarian dan revitalisasi agar keindahan dan makna sejarah Candi Sanggrahan dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

Pemerintah dan pihak terkait telah bekerja keras untuk menjaga integritas dan keaslian struktur candi. Proses pemugaran ini mencakup perkuatan pelataran, restorasi relief, dan pemulihan elemen arsitektur yang rusak. Dengan begitu, Candi Sanggrahan akan tetap



menjadi warisan berharga yang membanggakan bagi masyarakat setempat dan pengunjung dari berbagai daerah.

#### ***Upacara Puja Bakti Umat Buddha di Candi Sanggrahan***

Ratusan umat Buddha menggelar upacara puja bakti dengan penuh khidmat di Candi Sanggrahan. Dalam berita terkini yang dilansir oleh SuaraMuda.com, upacara ini dihadiri dengan penuh kekhusyukan oleh umat Buddha dari berbagai daerah.

Upacara puja ini menguatkan kembali makna spiritual Candi Sanggrahan sebagai tempat pemujaan dan refleksi kehidupan. Ratusan umat Buddha berkumpul dengan khidmat, menambahkan nuansa keagamaan yang semakin kental di sekitar situs bersejarah ini.

Melalui puja bakti ini, Candi Sanggrahan tidak hanya menjadi saksi bisu kejayaan Majapahit, tetapi juga terus hidup sebagai tempat ibadah yang dihormati. Kesatuan antara sejarah dan spiritualitas semakin memperkaya pengalaman para pengunjung dan umat Buddha

yang turut merayakan keberagaman budaya Indonesia.

Dengan pemugaran yang sedang berlangsung, Candi Sanggrahan tidak hanya menjadi destinasi wisata sejarah yang menawan tetapi juga menjadi simbol keberagaman dan toleransi di tengah masyarakat yang majemuk. ■

#### Referensi:

1. *Tulungagung.Info* - "Candi Sanggrahan"
2. *Kompas Travel* - "Menelusuri Misteri Candi Sanggrahan"
3. *Pariwisata Jawa Timur* - "Candi

*Sanggrahan, Keindahan yang Tersembunyi"*

4. *Sejarah Indonesia* - "Jejak Kejayaan Majapahit di Candi Sanggrahan"
5. *Antara News Jatim* - "Pemugaran Candi Sanggrahan Tulungagung Diprediksi Tuntas 2017"
6. *SuaraMuda.com* - "Ratusan Umat Buddha Khidmat Gelar Puja Bakti di Candi Sanggrahan"



# Sepuluh Kekuatan Tathāgata (Dasatathāgatabala)

Petikan Abhidhammatthasaṅgaha - Manual Abhidhamma  
Penulis: Ashin Kheminda

▣ BDDHA dikatakan sebagai Manusia yang Tercerahkan Sempurna dan juga sebagai Yang Tidak Tertandingi karena memiliki kualitas-kualitas spesial seperti sila, samādhi, paññā dan juga kualitas yang lain seperti sepuluh kekuatan



Tathāgata. Semua Buddha memiliki sepuluh kekuatan tersebut karena mereka mempunyai pengetahuan maha mengetahui (sabbaññutāñña). Untuk lebih bisa mengapresiasi dan menumbuhkan keyakinan kepada Buddha maka kita akan membahas hal ini dengan lebih detail lagi.

## SEPULUH KEKUATAN TATHĀGATA<sup>18</sup>

1. Memahami sebagaimana adanya yang mungkin sebagai mungkin dan yang tidak mungkin sebagai tidak mungkin.
2. Memahami sebagaimana adanya buah kamma di masa lalu, masa depan dan masa sekarang dengan segala kondisi dan sebab-sebabnya.
3. Memahami sebagaimana adanya jalan menuju ke semua kelahiran.
4. Memahami sebagaimana adanya dunia yang mempunyai banyak elemen dan memahami

sebagaimana adanya elemen-elemen yang berbeda-beda.

5. Memahami sebagaimana adanya bermacam-macam kecenderungan para makhluk.
6. Memahami sebagaimana adanya perkembangan dan kemunduran indria (indriya) makhluk lain; orang lain.
7. Memahami sebagaimana adanya kotoran batin, pemurniannya, keluar dari jhāna, pembebasan, samādhi dan pencapaian.
8. Memahami sebagaimana adanya ingatan tentang kehidupan lampau.
9. Memahami sebagaimana adanya kematian dan kelahiran kembali makhluk-makhluk.
10. Memahami sebagaimana adanya kehancuran kotoran-kotoran batin.

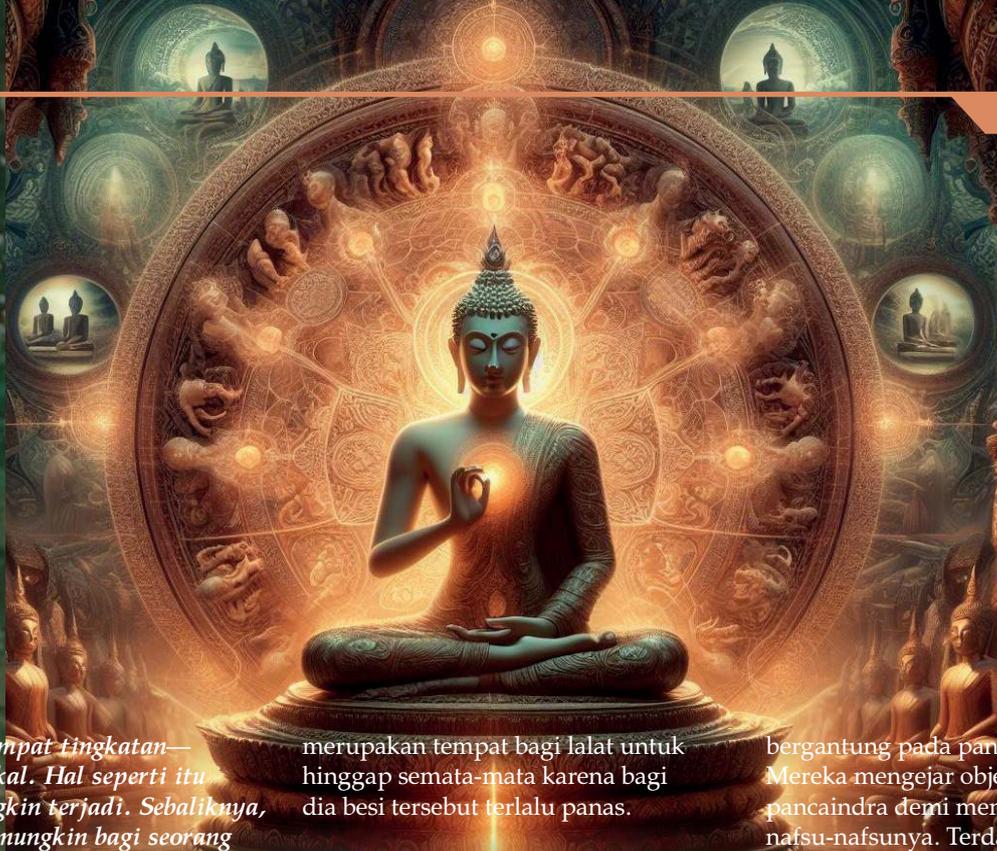
Disebabkan oleh sepuluh kekuatan tersebut di atas, Tathāgata menempati posisi yang istimewa di antara para makhluk di dalam saṃsāra. Beliau adalah yang terdepan di antara para makhluk; mengaum bagai auman singa di antara kerumunan manusia dan membuat roda yang paling agung berputar (parisāsu sihanādaṃ nadati, brahmacakkaṃ pavatteti).

Sekarang mari kita lihat penjelasan dari kitab Vibhaṅga aṭṭhakathā tentang tiap-tiap kekuatan di atas.

## PENJELASAN UNTUK SEPULUH KEKUATAN TATHĀGATA

1. MEMAHAMI SEBAGAIMANA ADANYA YANG MUNGKIN (ṬHĀNA) SEBAGAI MUNGKIN DAN YANG TIDAK MUNGKIN (AṬṬHĀNA)<sup>19</sup> SEBAGAI TIDAK MUNGKIN.

Seseorang yang mempunyai pandangan - benar (diṭṭhisampanna) yaitu seorang sotāpanna yang merupakan murid suci yang mempunyai pandangan-benar sebagai hasil dari Jalan<sup>20</sup> tidaklah mungkin (aṭṭhāna) dan tidak bisa (anavakāsa):<sup>21</sup>  
(a) Menganggap formasi apa pun (kiñci saṅkhāraṃ)—



*di dalam empat tingkatan—sebagai kekal. Hal seperti itu tidak mungkin terjadi. Sebaliknya, sangatlah mungkin bagi seorang puthujjana menganggap formasi-formasi di tiga tingkatan sebagai kekal.*

Yang disebut dengan formasi dalam konteks ini adalah gugusan atau kumpulan dari fenomena batin yang terkondisi. Kata formasi apa pun di kalimat di atas merujuk kepada formasi-formasi apa pun yang ada di empat tingkatan (catubhūmaka).<sup>22</sup> Bhūmaka bermakna sesuatu yang mempunyai lantai atau tingkatan.<sup>23</sup> Jadi seorang sotāpanna sudah memahami dan melihat bahwa formasi-formasi di empat tingkatan tidak kekal.

Sebaliknya, seorang puthujjana masih memahami adanya kekekalan di setiap formasi yang berada di tiga tingkatan (tebhūmaka).<sup>24</sup> Pemahaman seperti itu sangat mungkin (thāna) terjadi pada puthujjana karena adanya alasan atau sebab (kāraṇa) yaitu masih adanya pandangan-salah (diṭṭhi) di arus kesadarannya. Seorang puthujjana tidak bisa melihat formasi di tingkatan keempat karena formasi tersebut bukan objek untuk pandangan-salah atau bukan juga objek untuk dhamma yang tidak baik (akusaladhamma) yaitu kotoran batin yang lain. Seperti halnya sebatang besi yang terkena panas selama satu hari penuh bukanlah

merupakan tempat bagi lalat untuk hinggap semata-mata karena bagi dia besi tersebut terlalu panas.

Sesungguhnya, karakteristik ketidakkekalan tidak hanya merujuk kepada formasi-formasi batin melainkan juga kepada tubuh jasmani atau materi. Apa yang kita anggap sebagai manusia pada hakikatnya hanyalah gugusan dari dua fenomena yaitu fenomena batin dan fenomena materi (tubuh jasmani). Selain tubuh jasmani, kursi yang kita duduki, gedung yang kita tempati, dan semua yang ada di alam semesta ini—kecuali fenomena mental—disebut sebagai materi. Semua bentuk materi adalah tidak kekal.

Ada manusia yang memiliki pemahaman bahwa makhluk hidup tertentu di alam surga mempunyai kehidupan yang kekal, tidak dilahirkan dan tidak mengalami penuaan serta kematian. Namun seorang sotāpanna tidaklah lagi meyakini hal seperti itu. Dia telah mengetahui melalui realisasi langsung bahwa tidak ada makhluk yang kekal, tidak ada formasi yang kekal, semuanya anicca.

Istilah tiga atau empat tingkatan kadang bisa juga diartikan sebagai tiga atau empat tingkatan yang terdapat di dalam sistem kosmologi Buddhis. Empat tingkatan alam (bumi) tersebut adalah:

- Alam indriawi yaitu alam di mana para makhluk yang
- hidup di dalamnya masih

bergantung pada pancaindra. Mereka mengejar objek pancaindra demi memuaskan nafsu-nafsunya. Terdapat sebelas alam indriawi yaitu empat alam kehidupan Bumi Tanpa-Kebahagiān (apāyabhūmi) (Neraka, Alam Kelahiran Binatang, Wilayah Hantu-Hantu Kelaparan, Kumpulan Jin), Bumi Manusia dan enam Bumi Para Dewa.

- Alam brahma materi-halus yaitu alam brahma yang sudah berhasil melampaui materi-materi yang kasar. Mereka masih mempunyai sisa-sisa materi yang sangat lembut. Terdapat enam belas alam brahma materi-halus. Lima belas alam di antaranya dicapai oleh mereka yang berhasil mempertahankan pencapaian jhāna materi-halusnya hingga di proses kognitif menjelang kematian. Satu alam lainnya adalah alam makhluk tanpa-batin (asaññāsatta) yang dihuni oleh mereka sebagai akibat meditasi pengembangan rasa tanpa-nafsu terhadap persepsi (saññāvirāga bhāvanā).
- Alam brahma nonmateri yang terdiri dari empat alam brahma yang sudah tidak mempunyai tubuh jasmani lagi. Alam-alam ini dicapai oleh mereka yang berhasil mempertahankan pencapaian jhāna nonmateri di proses kognitif menjelang kematian. Kelahiran-kelahiran di alam brahma sesuai dengan tingkatan pencapaian jhāna

yang dikuasai.

- Alam yang tidak terkondisi atau Nibbāna.

*(b) Menganggap formasi apa pun sebagai kebahagiaan. Hal seperti itu tidak mungkin terjadi. Sebaliknya sangatlah mungkin bagi seorang puthujjana menganggapnya sebagai kebahagiaan.*

Sejauh ini kita sedang berbicara tentang tiga karakteristik universal dari segala formasi yaitu anicca, dukkha dan anatta. Apabila sebelumnya kita telah membahas tentang karakteristik ketidak-kekalan di dalam formasi mental apa pun yang terkondisi, maka sekarang kita akan membahas karakteristik umum yang kedua yaitu penderitān. Kata formasi hendaknya dipahami seperti penjelasan di poin (a) di atas. Menurut seorang sotāpanna, kehidupan adalah penderitān karena sifatnya yang senantiasa berubah. Bila kita merasakan kebahagiaan selama satu atau dua



hari dan kemudian ingin mempertahankan kebahagiaan ini selama satu tahun maka hal ini adalah sesuatu yang tidak mungkin. Inilah yang disebut sebagai dukkha. Bukan berarti di dalam kehidupan ini tiada kebahagiaan, dan memang kita setuju bahwa di dalam kehidupan ini ada kebahagiaan, tetapi kebahagiaan itu pun tidaklah kekal. Segala sesuatu yang tidak kekal adalah dukkha.

Walaupun masih dimungkinkan bagi seorang ariyasāvaka, yang sudah tidak mempunyai empat kesadaran yang berasosiasi dengan pandangan-salah (ditṭhivippayutta), pada sāt dikuasai oleh demam nafsu-nafsu terhadap objek pancaindra menganggap formasi sebagai kebahagiaan; tetapi anggapan seperti itu semata-mata hanya untuk meredakan demam tersebut—seperti halnya seseorang yang harus bersembunyi di suatu lubang pada sāt terancam oleh seekor gajah; atau seseorang yang mengidamkan

kebersihan harus bersentuhan dengan kotoran untuk sementara waktu.

Sebaliknya seseorang yang belum tercerahkan menganggap bahwa kehidupan ini adalah kebahagiaan. Disebabkan oleh pelekatan kepada roh atau identitas diri maka mereka hanyut dalam kehidupan ini dan bahkan menganggap bahwa Diri ini akan terus bahagia bahkan setelah kematian mereka.

*(c) Menganggap dhamma apa pun sebagai Diri, jiwa atau roh. Hal seperti itu tidak mungkin terjadi. Sebaliknya sangatlah mungkin bagi seorang puthujjana menganggapnya sebagai Diri, jiwa atau roh.*

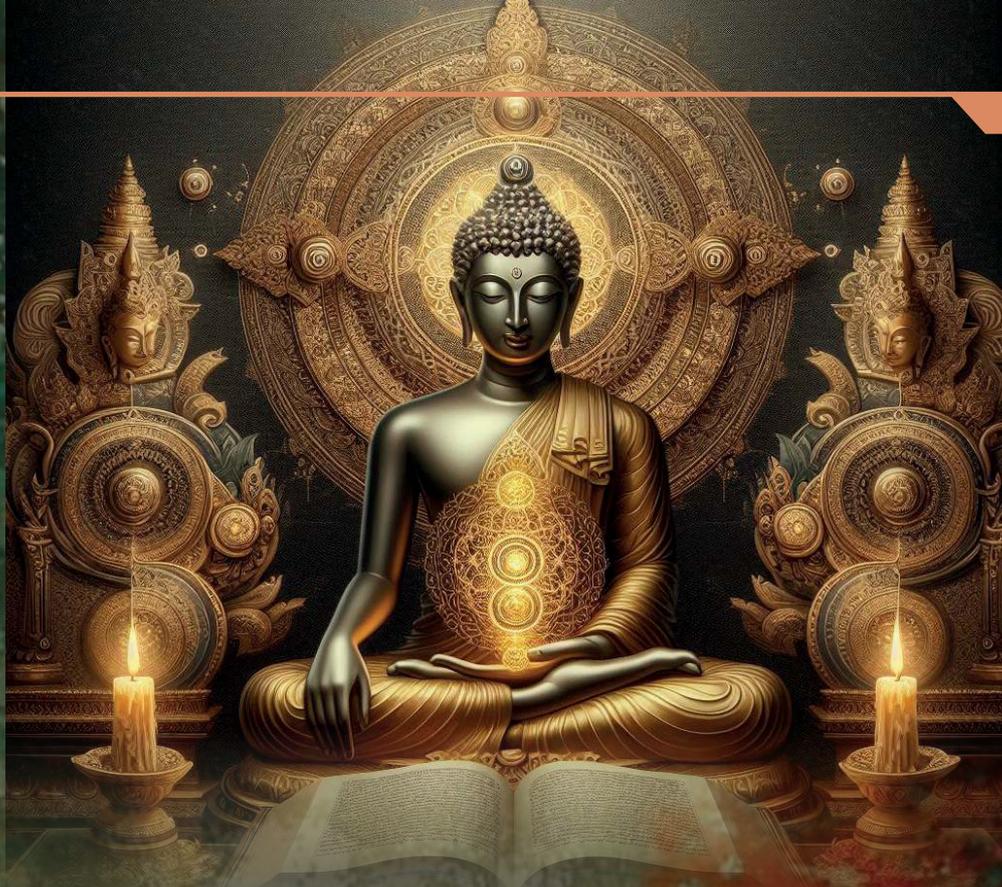
Di sini istilah formasi apa pun berubah menjadi dhamma apa pun (kiñci dhamma) yang mencakup segala sesuatu yang disebut sebagai formasi maupun yang bukan formasi seperti kasīna, Nibbāna, dan lain-lain. Untuk ariyasāvaka yang dimaksud dengan dhamma apa pun merujuk kepada empat tingkatan, sedangkan untuk puthujjana hanya merujuk kepada tiga tingkatan.

Ada teori yang mengajarkan bahwa roh adalah sesuatu yang tidak pernah musnah. Setelah meninggalkan kehidupan ini, apabila dia lahir di Surga atau bahkan di Neraka, maka mereka yang menganut teori ini menganggap bahwa roh tersebut adalah dirinya yang tidak berubah dan kekal selamanya. Akan tetapi seorang sotāpanna sudah tidak lagi mungkin dan tidak bisa percaya pada hal seperti itu. Apa pun yang dianggap oleh puthujjana sebagai kekal, bahagia dan roh, hal tersebut dianggap sebaliknya oleh seorang ariyasāvaka.

#### Perbedān antara Atta dan Anatta

Ada banyak aliran spiritual yang mengajarkan kelahiran yang berulang-ulang. Akan tetapi yang membedakannya dengan Buddhisme adalah bahwa mereka memercayai adanya roh yang kekal. Sebaliknya, Buddhisme tidak meyakini adanya roh yang kekal.

Cerita ilustrasi di bawah ini menggambarkan kepercayaan terhadap adanya roh yang kekal. Apabila seseorang menanam biji mangga maka tidak lama kemudian biji mangga tersebut tumbuh menjadi akar, tunas, dan secara perlahan tunas pun tumbuh menjadi batang kecil dan batang besar. Akhirnya tunas tersebut berubah menjadi sebuah pohon yang besar dengan banyak cabang dan ranting. Pada sāt musimnya telah tiba maka pohon mangga tersebut akan berbuah mangga. Pada sāt sudah berbuah, apabila tanah tempatnya tumbuh digali maka biji mangga yang ditanam di awal masih bisa ditemukan. Jadi, dari keseluruhan proses pertumbuhan—dimulai dari penanaman biji mangga hingga tumbuh menjadi tunas, batang, dahan, ranting, daun dan buah—kita masih bisa menemukan biji mangga tersebut di dalam



tanah. Biji mangga tersebut padat, tidak hancur dan tidak berubah. Perumpamān ini menggambarkan teori tentang adanya Diri atau roh. Biji mangga yang tidak hancur adalah perumpamān untuk Diri atau roh yang kekal yang berpindah-pindah dari satu kehidupan ke kehidupan berikutnya.

Sebaliknya, Buddhisme tidak mengajarkan hal seperti itu. Pada sāt biji mangga ditanam dan kemudian tumbuh menjadi akar dan tunas, maka biji mangga pun lenyap. Biji mangga telah mengalami proses perubahan menjadi akar dan tunas. Tunas akan tumbuh makin besar dan terus berproses hingga akhirnya muncul buah mangga. Pada sāt batang pohon muncul maka tunas pun hilang. Pada sāt telah berbuah, apabila tanahnya digali maka biji mangga yang menjadi sumber atau sebab munculnya pohon dan buah mangga tersebut sudah tidak bisa kita temukan lagi. Demikianlah yang dimaksud dengan anatta.

Akan tetapi apakah biji mangga yang ditanam dan buah mangga yang muncul adalah dua fenomena yang berbeda? Jawabannya adalah tidak! Disebut

tidak berbeda karena buah mangga tersebut muncul atau berasal dari biji mangga yang ditanam. Akan tetapi kita juga tidak bisa mengatakan bahwa biji dan buah mangga tersebut adalah dua fenomena yang sama karena memang kenyataannya keduanya berbeda. Jadi, hubungan antara biji dan buah mangga tidak bisa dikatakan berbeda tetapi juga tidak bisa dikatakan sama.

Demikian pula halnya dengan kehidupan ini. Kehidupan kita di masa lalu dan kehidupan kita sāt ini seperti proses transformasi biji menjadi mangga. Proses batin-dan-jasmani senantiasa muncul dan lenyap. Setiap detik adalah wujud yang baru. Tidak ada wujud yang padat, dan tidak berubah yang bisa kita sebut sebagai Diri, jiwa atau roh. Yang ada hanyalah proses batin-dan-jasmani yang mempunyai usia keberlangsungan hanya sekejap saja. Abhidhamma mengajarkan bahwa di dalam satu jentikan jari diperkirakan satu triliun<sup>25</sup> batin-dan-jasmani muncul dan kemudian lenyap. Usia kehidupan kita hanya satu per satu triliun detik saja. Satu masa yang sangat singkat sekali! Jadi, kita di kehidupan sāt ini berbeda dengan kita yang di kehidupan masa lampau, tetapi juga tidak bisa

dikatakan tidak sama. Bahkan kita di detik ini adalah makhluk yang berbeda dengan kita di satu per satu triliun detik yang lalu!

*(d) Membunuh ibu kandungnya sendiri. Hal seperti itu tidak mungkin terjadi. Sebaliknya sangatlah mungkin bagi seorang puthujjana membunuh ibu kandungnya sendiri.*

Seseorang yang belum memiliki pandangan-benar dapat membunuh ibu kandungnya sendiri, tetapi tidak demikian halnya dengan mereka yang sudah memiliki pandangan-benar. Hal tersebut bukan disebabkan oleh pengendalian diri mereka yang baik, melainkan karena batin mereka yang memiliki pandangan-benar sudah sedemikian murninya—kotoran batin yang kasar telah lenyap—sehingga kamma buruk yang berpotensi untuk memunculkan kelahiran di empat alam apāya tidak bisa muncul lagi.

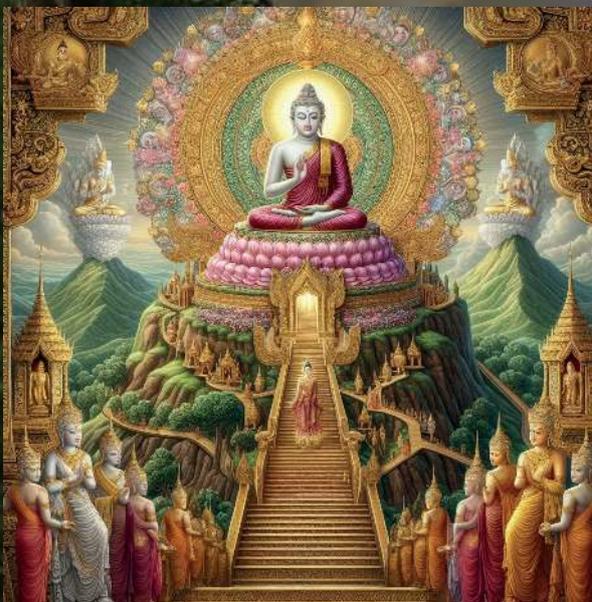
Hati seorang sotāpanna sudah sangat lembut sehingga semua timbunan kamma buruk masa lalunya yang berpotensi untuk memunculkan kelahiran di empat alam apāya juga mati (ahosi).<sup>26</sup> Dengan kata lain, pintu kelahiran

di empat alam apāya tertutup selama-lamanya bagi seorang sotāpanna. Seorang sotāpanna tidak akan pernah bisa melanggar pañcasīla lagi. Kualitas batin seperti inilah yang menjadi idaman kita semua.

*(e) Membunuh ayah kandungnya sendiri. Hal seperti itu tidak mungkin terjadi. Sebaliknya sangatlah mungkin bagi seorang puthujjana membunuh ayah kandungnya sendiri.*

*(f) Membunuh arahanta. Hal seperti itu tidak mungkin terjadi. Sebaliknya sangatlah mungkin bagi seorang puthujjana membunuh seorang Arahanta.*

Istilah arahanta ditujukan untuk manusia yang telah menghancurkan āsava. Jangankan membunuh seorang arahanta, bahkan membunuh seekor semut pun seorang sotāpanna tidak bisa melakukannya! Meskipun untuk membunuh semut dia dijanjikan akan



dijadikan Raja Dunia (cakkavattirajja) atau, sebaliknya, bahkan diancam akan dipenggal kepalanya! Dalam keadān-keadān seperti itu seorang sotāpanna tetap tidak akan melanggar sīla-nya. Bahkan apabila seorang ariyasāvaka lahir di alam manusia dan tidak sadar akan pencapaian kesuciannya pun, tetap saja dia tidak akan melakukan pembunuhan terhadap makhluk apa pun.

Penjelasan untuk kalimat di atas seperti ini. Seseorang telah menjadi sotāpanna di kehidupan sebelumnya dan kemudian lahir kembali menjadi seorang manusia tetapi dia tidak menyadari bahwa dirinya sudah menjadi seorang sotāpanna. Bahkan dalam keadān seperti itu pun tidaklah mungkin baginya untuk membunuh semut walaupun pada sāt itu dia diancam oleh raja atau diberi imbalan-imbalan tertentu.<sup>27</sup> Inilah contoh yang diberikan oleh para guru aṭṭhakathā di masa lalu untuk menunjukkan betapa tingginya

tingkat kualitas moral seorang sotāpanna.

Bagi seorang sotāpanna, mematuhi lima sīla adalah sesuatu yang alamiah dan sudah merupakan sifatnya. Pelanggaran terhadap lima sīla sudah tidak terjadi karena kotoran batin yang kasar—faktor yang bertanggung-jawab atas terjadinya pelanggaran sīla—sudah tidak ada lagi di arus kesadarannya. Kualitas batin seperti ini tentunya berbeda dengan kualitas batin seorang puthujjana. Seorang puthujjana—dikarenakan pengendalian diri

yang baik dan juga tersedianya kondisi-kondisi yang mendukung—bisa saja tidak melanggar sīla selama kurun waktu tertentu. Akan tetapi pada sāt pengendalian dirinya sedang lemah atau kondisi-kondisi yang ada mendukung terjadinya pelanggaran maka pelanggaran sīla bisa saja terjadi.

*(g) Dengan maksud jahat melukai Tathāgata. Hal seperti itu tidak mungkin terjadi. Sebaliknya sangatlah mungkin bagi seorang puthujjana melakukannya.*

Seorang puthujjana, dengan maksud jahat, bisa melukai Tathāgata seperti dalam cerita Devadatta melukai Buddha. Hal seperti ini tidak akan pernah bisa dilakukan oleh seorang sotāpanna. Menurut kitab komentar, tanpa izin Beliau, tubuh Tathāgata tidak bisa mengeluarkan darah. Pada sāt Devadatta mencelakai Buddha dengan cara mendorong batu besar dari atas Bukit Gijjhakūṭa, serpihan batu tersebut mengenai jari kaki Buddha dan membuat-Nya terluka. Akan tetapi luka tersebut hanyalah berupa memar dan darah membeku di jari kaki—tidak ada darah yang keluar. Kemudian, pada sāt Jīvaka berusaha mengobati-Nya dengan cara menyayat luka tersebut supaya darah yang membeku keluar, maka atas izin Tathāgata darah tersebut pun mengalir keluar. Dalam hal ini, Jīvaka tidak bisa disebut sedang melukai Buddha karena dia melakukannya tidak dengan maksud atau pikiran jahat (duṭṭhacittena) seperti yang dilakukan oleh Devadatta.

*(h) Memecah belah Saṅgha. Hal seperti itu tidak mungkin terjadi. Sebaliknya sangatlah mungkin bagi seorang puthujjana melakukannya.*

Kamma atau perbuatan memecah belah Saṅgha hanya dapat dilakukan oleh bhikkhu. Kamma ini bahkan tidak dapat dilakukan oleh umat biasa, upāsaka-upāsikā, atau sāmaṇera dan sāmaṇerī.

Memecah belah Saṅgha baru bisa disebut sebagai kamma buruk yang sangat berat apabila memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut:

- Terjadi di satu komune yang sama (samānasamvāsaka) yang berasal dari satu lingkungan simā.
- Dilakukan di satu simā yang diikuti oleh minimal 9 anggota Saṅgha.

Contoh-Contoh Kamma Memecah Belah Saṅgha. Berikut ini adalah contoh pertama tentang bagaimana



terjadinya perpecahan di dalam Saṅgha. Pada sāt seorang bhikkhu, setelah mengumpulkan bhikkhu-bhikkhu yang lain secara terpisah, tanpa pertemuan terlebih dahulu dan izin dari Saṅgha yang tinggal di satu sīmā yang sama, mengadakan pembacaṇ Pāṭimokkha. Pembacaṇ Pāṭimokkha tersebut berlangsung karena sebelumnya dia telah membujuk, memengaruhi yang lain atau bahkan setelah melalui mekanisme pengambilan suara. Dalam hal seperti itu maka bhikkhu tersebut telah melakukan kamma berat memecah belah Saṅgha. Akan tetapi apabila dia melakukannya atas persetujuan Saṅgha atau dilakukan dengan pengikut kurang dari sembilan bhikkhu maka perbuatan tersebut tidak termasuk kamma berat memecah belah Saṅgha.

Contoh yang kedua terjadi di dalam komunitas Saṅgha yang terdiri dari sembilan anggota Saṅgha. Di dalam komunitas tersebut terjadi perpecahan menjadi dua kelompok yang masing-masing terdiri dari empat anggota Saṅgha. Kemudian, bhikkhu yang kesembilan membujuk yang lain dengan memaksakan pendapat, “Inilah dhamma, inilah vinaya. Inilah

ajaran dari guru. Ambillah ini. Terimalah ini dengan senang hati.”<sup>28</sup> Disebabkan oleh bujukannya maka terjadilah perbedān pendapat yang berujung pada perpecahan Saṅgha. Jadi, apabila terdapat sembilan atau lebih anggota Saṅgha maka bisa saja terjadi dua hal, yaitu perselisihan paham dan juga perpecahan Saṅgha. Memecah belah Saṅgha adalah salah satu dari ānantariyakamma (kamma tanpa antara). Bhikkhu yang telah memecah belah Saṅgha akan langsung lahir di Neraka persis setelah kehidupan di mana kamma tersebut dilakukan.

Kamma jenis ini adalah vacīkamma yaitu kamma yang muncul melalui pintu-ucapan. Seperti yang telah disampaikan di atas, ada satu bhikkhu yang merasa tidak puas kemudian mulai menyebarkan racun untuk memengaruhi bhikkhu-bhikkhu yang lain dengan mengatakan, “Inilah dhamma, inilah vinaya. Inilah ajaran dari guru. Ambillah ini. Terimalah ini dengan senang hati.” Sebagai akibat dari ucapannya maka Saṅgha pun terpecah menjadi dua. Dengan pecahnya Saṅgha, maka bhikkhu tersebut telah melakukan kamma memecah-belah Saṅgha.

Lima Kamma Tanpa Antara (Pañcānantariya Kamma) Sampai di sini kita telah membahas lima ānantariyakamma yaitu:

1. Membunuh ibu kandung.
2. Membunuh ayah kandung.
3. Membunuh arahanta.
4. Dengan maksud jahat melukai tubuh Tathāgata.
5. Memecah belah Saṅgha.

Kamma-kamma tersebut di atas hanya bisa dilakukan oleh puthujjana. Seorang ariyasāvaka tidak bisa melakukan kamma tersebut. Selain memecah belah Saṅgha, empat ānantariyakamma yang lain adalah kāyakamma (kamma yang dilakukan melalui pintu-tubuh). Di dalam kitab komentar juga dijelaskan bahwa meskipun seseorang membunuh dengan menggunakan mantra atau memerintahkan orang lain untuk membunuh maka hal ini tetap termasuk sebagai kammātubuh karena membunuh hanya mencapai sasarannya di pintu-tubuh (kāyadvāra). Demikian juga dengan memecah belah Saṅgha, meskipun bhikkhu yang melakukan kamma tersebut menggunakan gerakan tangan untuk membujuk yang lain tetapi

kamma ini tetap disebut sebagai kamma melalui pintu-ucapan karena kamma memecah belah Saṅgha mencapai sasarannya hanya melalui vacīdvāra (pintu-ucapan).

Hanya kamma memecah belah Saṅgha yang berdampak selama satu kappa. Satu kappa adalah masa di mana bumi dan alam semesta terbentuk, kemudian hancur dan akhirnya terbentuk kembali. Seorang bhikkhu yang memecah belah Saṅgha akan terbebas dari buah kamma-nya atau keluar dari Neraka hanya setelah satu kappa selesai. Seandainya kamma tersebut, misalnya, dilakukan hari ini dan keesokan harinya kappa berakhir maka dia akan keluar dari Neraka persis setelah kappa tersebut berakhir. Dengan demikian dia hanya akan dipanggang di api Neraka selama satu hari. Hal seperti ini tidak berlaku untuk buah dari empat ānantariyakamma yang lain yang mempunyai masa berlaku sesuai dengan kekuatan



benih kamma-nya dan dengan demikian tidak harus berlangsung untuk satu kappa.

Untuk semua orang yang melakukan ānantariyakamma, maka hanya kamma memecah belah Saṅgha yang berbuah di kesadaran-penyambung- kelahiran- kembali—empat yang lain tidak berbuah. Seperti dijelaskan dalam kitab Paṭisambhidāmagga, ada kamma di masa lalu, buah kamma-nya tidak ada (ahosi kammaṃ nāhosi kammavipāko).<sup>29</sup>

Apabila seseorang melakukan empat ānantariyakamma, kecuali memecah belah Saṅgha, maka kamma yang akan masak adalah kamma-berat dengan niat jahat melukai tubuh Tathāgata. Ānantariyakamma yang lain akan masak sesuai dengan urutan seperti ini: membunuh arahanta, membunuh ayah (apabila ia mempunyai moralitas lebih baik dari ibu; tetapi apabila moralitas ibu lebih

baik atau sama tingkatannya, maka membunuh ibu berbuah terlebih dahulu karena jasa seorang ibu kepada anaknya lebih besar dibanding jasa seorang ayah).

Berkaitan dengan kamma membunuh ayah atau ibu, kitab komentar menjelaskan seperti di bawah ini.<sup>30</sup>

☐Seseorang lahir sebagai manusia dan kemudian membunuh ayah atau ibu kandungnya, walaupun mereka sudah berganti jenis kelamin. Buah kamma dari perbuatan tersebut tidak akan terhindarkan walaupun dengan maksud untuk menghindari buah kamma tersebut dia mengisi seluruh dunia ini dengan pagoda (thūpa) yang terbuat dari emas dan berdana makanan kepada bhikkhu Saṅgha di seluruh cakkavāla, dan berjalan memegang jubah Buddha tanpa pernah melepaskannya. Semua yang dilakukannya tersebut tetap saja tidak akan bisa menghalangi kelahiran dia di Neraka.

☐Skenario yang berikut ini bukan ānantariya-kamma, tetapi kamma buruk (bhāriya)<sup>31</sup> dengan bobot yang mendekati bobot ānantariyakamma apabila: pelaku adalah manusia tetapi ayah atau ibunya telah lahir kembali sebagai binatang; atau pelakunya lahir kembali di alam binatang dan ayah atau ibunya adalah manusia; atau pelaku dan korban sama-sama binatang.

(1) Seorang manusia, walaupun dengan mengatakan aku ingin membunuh domba, tetapi kemudian ternyata yang dia bunuh adalah ayah atau ibunya (manusia) yang berdiri di kandang domba maka perbuatan ini adalah ānantariyakamma. (2) Akan tetapi apabila seseorang mempunyai kehendak membunuh seekor domba tetapi kemudian yang terbunuh adalah ayah atau ibunya maka perbuatan ini bukan ānantariyakamma. (3) Skenario lain, apabila seseorang mempunyai kehendak membunuh ayah atau ibu tetapi yang terbunuh adalah seekor domba maka perbuatan yang demikian juga bukan ānantariyakamma. (4) Selanjutnya, apabila seseorang mempunyai kehendak membunuh ayah atau ibu dan kemudian melakukannya maka perbuatan tersebut adalah ānantariyakamma.

Dengan mengganti ayah atau ibu dengan arahanta maka empat poin di atas juga berlaku untuk seseorang yang membunuh arahanta. Kitab komentar memberikan beberapa informasi tambahan tentang membunuh arahanta sebagai berikut:

- Ānantariyakamma hanya berlaku apabila arahanta tersebut adalah seorang manusia. Apabila arahanta lahir sebagai yakkhabhūta (makhluk halus) maka hal ini adalah bhāriyakamma yang memiliki bobot hampir sama dengan ānantariyakamma.
- Bila seseorang menusuk seorang puthujjana dengan pisau atau memberinya racun, kemudian puthujjana tersebut menjelang kematiannya bermeditasi hingga akhirnya mencapai tingkat kesucian Ke-arahanta-an dan kemudian meninggal maka orang tersebut telah melakukan kamma



membunuh arahanta. Akan tetapi hal ini tidak berlaku untuk dana yang diberikan kepada seorang puthujjana tetapi baru digunakannya setelah dia mencapai tingkat kesucian Ke-arahanta-an. Dana yang diberikan adalah dana untuk seorang puthujjana; tidak dianggap sebagai dana untuk seorang arahanta. Kamma membunuh makhluk suci yang lain—sotāpanna, sakadāgāmi dan anāgāmi—tidak merupakan ānantariyakamma melainkan bhāriyakamma.

*(i) Menunjuk guru lain. Hal seperti itu tidak mungkin terjadi. Sebaliknya sangatlah mungkin bagi seorang puthujjana melakukannya.*

Seseorang yang mempunyai pandangan-benar tidaklah mungkin dan tidak bisa menjadi murid dari guru lain (selain yang mengajarkan Dhamma). Bahkan di kehidupan berikutnya pun dia tidak mungkin berguru kepada titthakara (Nabi atau pemimpin agama non-Buddhis). Dengan kata lain dia tidak akan menjadi pemeluk agama selain agama Buddha.

Seandainya orang tersebut belum menyadari tingkat kesucian sotāpanna yang telah dia capai di kehidupan sebelumnya maka arus kesadaran dia cepat atau lambat akan mengalir menuju dan hingga akhirnya menemukan Dhamma kembali. Dia akan terus berlingung kepada Tiratana di sepanjang kehidupan sampai mencapai Nibbāna.

*(j) Menghasilkan kelahiran kedelapan. Hal seperti itu tidak mungkin terjadi. Sebaliknya sangatlah mungkin bagi seorang puthujjana menghasilkan kelahiran kedelapan.*

Bahkan seseorang, di antara semuanya, yang mempunyai kebijaksanaan yang paling lemah pun setelah melampaui kehidupan yang ketujuh harus lahir untuk yang kedelapan—hal seperti ini tidak mungkin.<sup>32</sup> Dengan kata lain, seorang sotāpanna dipastikan mencapai Nibbāna maksimal tujuh kelahiran lagi dihitung setelah pencapaian Buah sotāpatti-nya. Jaminan Mencapai Pencerahan Dikatakan bahwa seorang sotāpanna hanya akan lahir maksimal tujuh kali kelahiran lagi. Lalu, apa yang sesungguhnya menjamin dia akan mencapai pencerahan? Apakah jaminan

tersebut berasal dari sebab di masa lalu (pubbāhetu)? Ataukah Jalan yang telah dicapainya (paṭiladdhamagga)? Ataukah tiga Jalan yang di atasnya (upari tayo maggā), yaitu Jalan sakadāgāmi, Jalan anāgāmi dan Jalan arahanta? Jawabannya adalah tidak untuk tiga-tiganya! Apabila sebab yang berasal dari masa lalu menjamin dia mencapai pencerahan maka kita akan jatuh dalam kesalahpahaman dengan menganggap pencapaian Jalan sotāpatti dan tiga Jalan di atasnya tidak penting! Sebaliknya, apabila kita berpikiran bahwa Jalan yang telah dicapai (Jalan sotāpatti) menjamin pencerahan dia maka dengan demikian kita mengesampingkan tiga Jalan di atasnya. Hal yang demikian tentu saja juga tidak benar! Lebih jauh lagi, apabila kita menganggap tiga Jalan di atas menjamin pencerahan dia maka hal ini berarti kita mengesampingkan fungsi dari Jalan sotāpatti. Hal ini tentu saja juga tidak benar!

Oleh karena itu tidak ada hal lain yang menjamin pencerahan dia selain pandangan-terang (yang muncul) di tiga Jalan di atasnya yang memastikan.<sup>33</sup> Apabila pandangan-terang (vipassanā) tiga Jalan di atasnya tajam maka dia





Ibaratnya seperti seekor burung rajawali yang mempunyai mata dan sayap yang sempurna akan bisa terbang tinggi di angkasa. Apabila dia hanya punya mata atau sayap saja maka dia tidak akan bisa terbang dengan sempurna. Demikian pula halnya dengan hubungan antara pariyatti dan paṭipatti yaitu seperti hubungan antara mata dan sayap seekor burung rajawali. Seseorang yang hanya menempuh paṭipatti tetapi tidak didukung oleh pengetahuan Tipiṭaka yang baik maka dia akan kesulitan menembus Empat Kebenaran Mulia agar menjadi seorang ariya. Dia seperti seekor burung rajawali yang punya sayap tetapi tidak punya mata. Burung tersebut bisa terbang, tetapi dikarenakan tidak mempunyai mata maka dia tidak tahu arah mana yang harus dituju. Dia akan kesulitan terutama dalam memahami anatta!

Sebaliknya adalah seseorang yang hanya mengandalkan pariyatti saja tanpa mau berlatih keras untuk menghancurkan kilesa dan menembus Empat Kebenaran Mulia. Orang seperti ini tidak akan bisa mencapai pencerahan karena pencerahan tidak bisa didapatkan hanya dengan belajar saja. Dia seperti seekor burung

rajawali yang mempunyai mata tetapi tidak mempunyai sayap—tidak akan bisa terbang tinggi di angkasa. Oleh karena punya mata maka dia tahu bahwa angkasa ada di atas sana; tetapi dia tidak bisa mencapainya karena dia tidak mempunyai sayap yang merupakan kondisi untuk mampu terbang tinggi di angkasa. Demikian pula halnya dengan mereka yang hanya puas dengan belajar Tipiṭaka saja tanpa pernah mau bermeditasi. Dia tahu bahwa tujuan tertinggi dari kehidupan ini adalah mencapai Nibbāna. Dia tahu Nibbāna adalah keadān di mana lobha, dosa dan moha telah dihancurkan. Secara teori dia tahu segala hal tentang Nibbāna, tetapi karena dia tidak bermeditasi maka pencapaian Nibbāna pun hanya menjadi sebatas angan-angan dia saja.

Pada sāt Bodhisatta belajar pada guru yang pertama yaitu Aḷāra Kālāma, Beliau mencapai jhāna yang ketujuh beserta lima jenis abhiññā duniawi. Akan tetapi Beliau mengerti bahwa jhāna tersebut bukanlah tujuan akhir. Oleh karena itu Beliau kemudian meminta Aḷāra untuk mengajarkan latihan persiapan guna mencapai jhāna kedelapan

yaitu landasan bukan-persepsi-dan-bukan-nonpersepsi.<sup>39</sup> Akan tetapi Aḷāra menjawab, “Saya tidak tahu.” Akhirnya Bodhisatta pindah ke guru yang kedua yaitu Uddaka. Di bawah bimbingan guru yang kedua ini akhirnya Beliau bisa mencapai jhāna kedelapan. Hal ini terjadi karena Uddaka mengerti cara untuk mencapai jhāna tersebut. Dengan demikian, seorang bhikkhu, yang mempunyai kebijaksanaan, setelah mendengar (menguasai) Tipiṭaka akan bisa memenuhi yang dua yaitu paṭipatti dan paṭivedha. Oleh karena itu, pada sāt Tipiṭaka (pariyatti) kukuh maka Sāsana pun akan kukuh.

#### *Dua Buddha Tidak Bisa Muncul Bersamān*

Dua Buddha tidak bisa muncul bersamān karena para Buddha adalah manusia-manusia yang menakjubkan. Satu orang, para bhikkhu, muncul di dunia sebagai manusia yang menakjubkan.<sup>40</sup> Siapakah itu? Tathāgata, Yang Pantas Menerima Persembahan, Yang Tercerahkan Sempurna<sup>41</sup> Dengan demikian apabila terdapat 2, 4, 8, atau 16 Buddha, maka mereka menjadi tidak menakjubkan lagi. Selain itu juga dikarenakan tidak adanya perbedān ajaran



dari setiap Buddha maka dua Buddha tidak akan muncul bersamaan. Misalnya, apabila ada beberapa Buddha maka Satipaṭṭhāna yang diajarkan oleh satu Buddha juga akan diajarkan oleh Buddha yang lain. Hal seperti ini tentunya tidak mungkin terjadi karena fungsi dari seorang Buddha adalah untuk memutar Roda Dhamma, menemukan Jalan Kuno yang telah hilang yaitu Jalan Mulia Berunsur Delapan serta memperkenalkan kembali

Empat Kebenaran Mulia yang telah hilang dari muka bumi. Jadi apabila ajaran Buddha Gotama sāt ini masih berputar, Jalan Kuno masih ada, maka Buddha selanjutnya akan menunggu sampai Roda Dhamma berhenti berputar dan ajaran Buddha Gotama lenyap. Baru setelah itu Buddha berikutnya muncul di bumi ini untuk kembali menemukan Jalan Kuno dan membabarkan Empat Kebenaran Mulia yang telah lenyap.

Disebutkan pula di dalam kitab komentar apabila dua Buddha muncul bersamaan maka kemunculan Beliau akan menimbulkan perselisihan di antara pengikutnya. Para pengikut akan saling memamerkan Buddha yang menjadi idola masing-masing, "Buddha kami lebih menyenangkan, lembut suaranya, lebih sakti (lābhī) dan bijak!"<sup>42</sup> Keadān seperti itu mungkin mirip dengan yang terjadi di zaman modern. Perselisihan dan pertentangan terjadi di antara para pengikut bhikkhu satu dan bhikkhu yang lainnya sebagai dampak banyaknya jumlah bhikkhu.

(1) Memahami bahwa di dalam satu elemen dunia ada dua Raja Universal yang muncul bersama. Hal seperti itu tidak mungkin terjadi. Sebaliknya dia memahami bahwa di dalam satu elemen dunia hanya

ada satu Raja Universal yang muncul.

Di masa lalu ada beberapa raja universal (Cakkavattī) yang menguasai dunia ini. Setiap Cakkavattī mempunyai sebuah roda permata (cakkaratana) yang menjadi simbol kekuasaannya. Roda Permata ini akan lenyap dengan sendirinya persis tujuh hari setelah terjadinya hal-hal berikut ini:

- Raja universal meninggal dunia; atau,
- Raja universal meninggalkan kehidupan duniawi dan menjalani kehidupan tanpa-rumah (pabbajjā).

Raja universal hanya bisa muncul sebelum kemunculan roda permata atau sesudah kelenyapan roda permata. Selama roda permata masih ada maka kemunculan raja universal yang kedua menjadi terhalang.

Kitab Komentar memberikan tiga alasan mengapa dua raja universal tidak bisa muncul bersamaan. Yang pertama adalah untuk penghancuran perselisihan (vivādupacchedata) di antara para pengikutnya. Yang kedua adalah demi kualitas menakjubkan (anacchariyabhāvata) yang ada pada diri seorang raja universal. Alasan yang ketiga atau yang terakhir adalah demi keagungan roda permata (cakkaratana mahānubhāvata) itu sendiri. Tiga hal tersebut di atas menghalangi kemunculan dua raja universal. Roda permata mempunyai kemampuan untuk memberikan kekuasan atau dominasi (issariyānuppādāna- samattha) di empat benua (catūsu mahādīpesu) yang dikelilingi oleh dua ribu pulau.<sup>43</sup> Dengan demikian, apabila ada dua raja universal maka kemampuan tersebut menjadi tidak bermanfaat lagi karena dua raja universal akan berebut untuk menguasai empat benua tersebut.



*(n) Memahami bahwa seorang perempuan bisa menjadi Sammāsambuddha. Hal seperti itu tidak mungkin terjadi. Sebaliknya dia memahami bahwa seorang laki-laki yang bisa menjadi Sammāsambuddha.*

Seseorang yang mempunyai tekad kuat untuk menjadi sammāsambuddha harus memenuhi delapan syarat di bawah ini:

1. Kelahiran sebagai manusia (manussatta).
2. Keberhasilan jenis kelamin (līngasampatti) yaitu lahir sebagai laki-laki.
3. Terpenuhinya sebab (hetu) yaitu mendapatkan kepastian dari Buddha di masa lalu bahwa suatu hari nanti dia akan menjadi seorang Sammāsambuddha.
4. Penglihatan Guru (satthāradassana); yaitu bertemu langsung dengan Buddha di masa lalu.
5. Pabbajjā (meninggalkan kehidupan duniawi atau menempuh kehidupan tanpa-rumah).
6. Keberhasilan kualitas (guṇasampatti) yaitu menguasai jhāna dan mempunyai kemampuan

untuk menjadi seorang arahanta pada sāt dia mengucapkan aspirasi.

7. Pelayanan (adhikāra).
8. Kualitas hasrat yang kuat (chandatā).

Apabila delapan hal tersebut di atas terpenuhi maka harapan atau aspirasi dia untuk menjadi seorang sammāsambuddha bisa dipastikan akan tercapai.<sup>44</sup> Jadi, karena perempuan tidak memenuhi syarat-syarat di atas, khususnya tentang keberhasilan jenis kelamin, maka dia tidak bisa menjadi seorang sammāsambuddha.

*(n) Memahami bahwa seorang perempuan bisa menjadi seorang Raja Universal. Hal seperti itu tidak mungkin terjadi. Sebaliknya dia memahami bahwa seorang laki-laki yang bisa menjadi Raja Universal.*

Seorang sotāpanna memahami bahwa seorang perempuan tidak mungkin dan tidak bisa menjadi seorang raja universal. Kitab Komentar dari Vibhaṅga menyebutkan bahwa seorang perempuan tidak bisa menjadi Raja Universal semata-mata karena dia tidak memenuhi 32 karakteristik manusia besar. Dengan demikian dia bukan merupakan individu

yang mempunyai kualitas menonjol di antara manusia.<sup>45</sup>

*(o) Memahami bahwa seorang perempuan bisa menjadi Sakka, Māra atau Brahma. Hal seperti itu tidak mungkin terjadi. Sebaliknya dia memahami bahwa hanya seorang laki-laki yang bisa menjadi Sakka, Māra atau Brahma.*

Kualitas perempuan yang seperti dijelaskan di (n) juga menjadi penyebab dia tidak bisa menjadi Sakka, Māra dan Mahābrahma karena ketiganya adalah makhluk yang mempunyai status tertinggi di wilayahnya masing-masing. Seorang perempuan yang menguasai jhāna, setelah meninggal bisa saja lahir menjadi salah satu pengikut brahma di alam Brahmāpārisajja. Walaupun para brahma tidak mempunyai jenis kelamin tetapi mereka semua memiliki penampilan seperti laki-laki.

*(p) Memahami bahwa perbuatan tubuh yang tidak baik (kāyaduccharita) membuahkan hasil yang diinginkan, menyenangkan. Hal seperti itu tidak mungkin terjadi. Sebaliknya dia memahami bahwa hasil dari perbuatan*



*tubuh yang tidak baik adalah tidak dīnginkan, tidak menyenangkan.*

*(q) Memahami bahwa ucapan yang tidak baik (vacīduccarita) membuahkan hasil yang dīnginkan/ menyenangkan. Hal seperti itu tidak mungkin terjadi. Sebaliknya dia memahami bahwa hasil dari ucapan yang tidak baik adalah tidak dīnginkan, tidak menyenangkan.*

*(r) Memahami bahwa pikiran yang tidak baik (manoduccarita) membuahkan hasil yang dīnginkan/ menyenangkan. Hal seperti itu tidak mungkin terjadi. Sebaliknya dia memahami bahwa hasil dari pikiran yang tidak baik adalah tidak dīnginkan, tidak menyenangkan.*

*(s) Memahami bahwa perbuatan tubuh yang baik (kāyasucarita) membuahkan hasil yang tidak dīnginkan, tidak menyenangkan. Hal seperti itu tidak mungkin terjadi. Sebaliknya dia memahami bahwa hasil dari perbuatan tubuh yang baik adalah sangat dīnginkan, menyenangkan.*

*(t) Memahami bahwa ucapan yang baik (vacīsucarita) membuahkan hasil yang tidak dīnginkan, tidak menyenangkan. Hal seperti itu tidak mungkin terjadi. Sebaliknya dia memahami bahwa hasil dari ucapan yang baik adalah sangat dīnginkan, menyenangkan.*

*(u) Memahami bahwa pikiran yang baik (manosucarita) membuahkan hasil yang tidak dīnginkan, tidak menyenangkan. Hal seperti itu tidak mungkin terjadi. Sebaliknya dia memahami bahwa hasil dari pikiran yang baik adalah sangat dīnginkan, menyenangkan.*

Sekarang, poin (p) hingga (u), kita akan membahas

hubungan sebab-dan-akibat dari perbuatan tubuh, ucapan dan pikiran yang buruk dan juga yang baik. Seorang sotāpanna memahami dengan sangat baik bahwa perbuatan tubuh yang tidak baik (kāyaduccarita), ucapan yang tidak baik (vacīduccarita) dan pikiran yang tidak baik (manoduccarita) tidak akan pernah bisa membuahkan hasil yang dīnginkan dan menyenangkan seperti misalnya kelahiran di alam bahagia (sugati) atau alam surga (saggaṃ lokam).

Sebaliknya, kamma-kamma seperti itu hanya akan membuahkan hasil kelahiran di alam tanpa-kebahagiān (apāya), penuh kesulitan (duggati), penuh penderitaan (vinipāta) dan Neraka (niraya). Dikarenakan seorang sotāpanna memahami hal tersebut melalui pemahaman yang sangat mendalam yang berdampak pada kehancuran kilesa-kilesa yang kasar maka perbuatan-perbuatan yang tidak baik tidak akan pernah bisa muncul di tiga pintu. Tidak seperti seorang puthujjana yang memahaminya hanya sebatas intelek saja. Oleh karena di dalam hatinya masih ada keraguan dan pandangan- salah tentang Diri atau roh maka dia bisa melakukan kejahatan- kejahatan baik melalui perbuatan tubuh, ucapan maupun pikiran.

Di sisi lain, perbuatan tubuh yang baik (kāyasucarita), ucapan yang baik (vacīsucarita) dan pikiran yang baik (manosucarita) akan membuahkan hasil yang dīnginkan dan menyenangkan seperti kelahiran di alam bahagia atau alam surga. Hal seperti ini pun seorang sotāpanna memahaminya dengan baik dan itulah mengapa dia akan selalu secara alamiah melakukan kebajikan dan mendorong orang lain untuk melakukan hal yang sama.

Seperti halnya biji nimba (azadirachta indica) dan



biji kosātakī (pare) tidak akan menghasilkan buah yang manis (tetapi) hanya menghasilkan buah yang pahit dan tidak menyenangkan.<sup>46</sup> Demikian pula halnya dengan kamma-kamma buruk yang hanya akan membuahkan hasil berupa kesulitan dan penderitaan. Sebaliknya, seperti halnya biji-biji tebu dan beras berkualitas super yang menghasilkan buah yang manis dan enak rasanya, dan bukannya buah yang tidak menyenangkan dan pahit-menyengat.<sup>47</sup> Demikian pula halnya dengan kamma-kamma baik yang hanya akan menghasilkan buah berupa kemudahan dan kebahagiaan.

Apa pun biji yang ditanam, seperti itulah buah yang dipetik. Pembuat kebajikan mendapatkan kebaikan dan pembuat kejahatan mendapatkan keburukan.<sup>48</sup>

**Mengubah Proses Kematangan Buah Kamma**  
Kadang kita bisa melakukan sesuatu untuk menghentikan atau mengubah proses kematangan buah kamma tertentu. Pada sāt kita melihat buah kamma buruk sedang berproses menuju kematangannya—sebelum kamma tersebut berbuah—maka kita bisa

melakukan konter-kamma untuk menghentikan dan mengubah arus kesadaran ke arah yang positif. Dengan konter-kamma tersebut maka buah kamma buruk tidak jadi matang dan sebaliknya buah kamma baik yang masak.

Selama seseorang belum menjadi arahanta maka kematiannya akan selalu diikuti oleh kelahiran-kembali. Pada detik-detik terakhir sebelum kematiannya, tanda-kelahiran (uppattinimitta) yang menjadi objek dari kesadaran kadang akan sering muncul. Tanda-tanda tersebut berkaitan dengan alam kehidupan yang akan dia capai setelah kematian. Misalnya, apabila tanda tersebut adalah kobaran api maka itu adalah tanda bahwa dia akan lahir di Neraka. Apabila dia melihat kandungan ibu maka itu adalah tanda bahwa dia akan mengambil kelahiran melalui kandungan (gabbhaseyya). Apabila dia melihat alam dewa maka itu adalah tanda bahwa dia akan lahir menjadi dewa. Akan tetapi di sāt-sāt akhir kehidupan biasanya tanda-tanda tersebut berubah-ubah. Walaupun tanda kelahiran di Neraka telah muncul bisa saja tanda kelahiran di surga kemudian muncul; atau seandainya tanda kelahiran di alam manusia telah

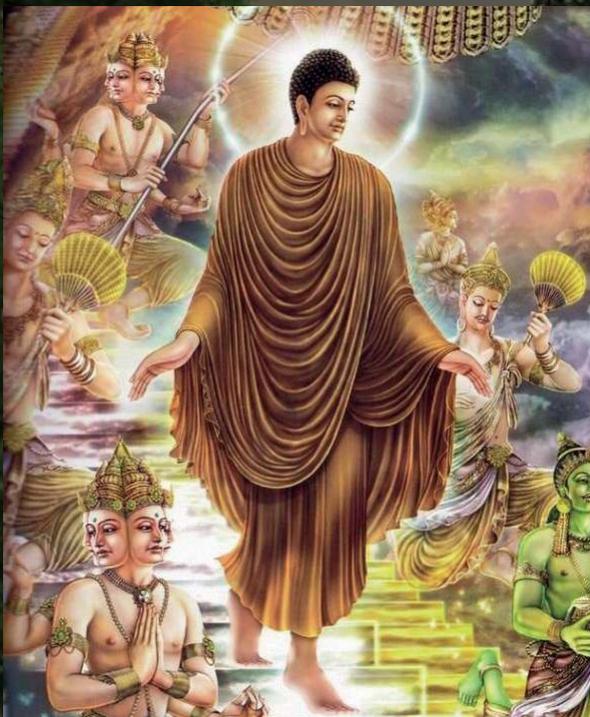
muncul tetapi bisa saja kemudian tanda kelahiran di alam binatang muncul menggantikannya. Dengan demikian, apa pun tanda-tanda yang muncul—khususnya tanda kelahiran yang tidak baik—kadang kita masih bisa melakukan sesuatu untuk mengubahnya.

Cerita berikut ini akan memperjelas apa yang sudah disampaikan di atas. Di sebuah wihara yang bernama Acela, di kaki Gunung Soṇ a, hiduplah seorang pembabar Dhamma (dhammakathika) yang bernama Soṇ a Thera. Ayahnya adalah seorang pemburu yang bernama Sunakhavājika (yang pergi bersama anjing-anjing). Berkali-kali Soṇ a Thera melarang ayahnya untuk berburu tetapi selalu gagal. Sampai pada akhirnya, di hari tuanya, Sunakhavājika bersedia menjalani kehidupan sebagai seorang bhikkhu.

Pada suatu hari dia sakit keras. Pada sāt kondisi tubuh dan batinnya melemah, dia melihat Neraka dan anjing dalam jumlah yang sangat besar turun dari Gunung Soṇ a seakan-akan ingin mencabiknya. Dia pun menangis dan berteriak meminta tolong kepada anaknya untuk mencegah anjing-anjing tersebut

supaya tidak memangsanya. Demikianlah keadān orang yang sedang mendekati kematiannya. Yang dia lihat sebenarnya hanyalah tanda-kamma (kamma nimitta) yang muncul sebagai objek arus kesadarannya yang sesungguhnya tidak nyata. Akan tetapi dia merasakannya sebagai sesuatu yang nyata dan seolah-olah sedang terjadi sāt itu. Mendengar teriakan ayahnya, Soṇa Thera pun tahu, apabila tanda tersebut tidak bisa diubah maka ayahnya pasti akan lahir di Neraka. Dia kemudian merenung tidaklah pantas bagi seorang ayah dari pembabar Dhamma terkenal harus lahir di Neraka.

Kemudian dia pun bertekad akan menolong ayahnya. Dia meminta para sāmaṇera untuk membawa



bermacam-macam bunga untuk dipersembahkan di altar, pagoda dan pohon Bodhi. Selanjutnya dia membawa ayahnya yang berbaring di ranjang

menuju ke pelataran pagoda (cetiyaṅgaṇa) sambil menjelaskan kepada ayahnya bahwa persembahan bunga kepada Buddha ini dilakukan atas nama beliau. Sesāt setelah ayahnya memberi penghormatan kepada Buddha, batinnya menjadi tenang, penuh keyakinan dan suka-cita. Pada sāt itu dunia dewa, istana-istana dan para penari surga yang akan menjadi ibunya mengelilingi dia. Itulah tanda-tujuan (gati nimitta) dari kelahiran ayahnya yang berikutnya. Melihat hal itu akhirnya Soṇa Thera pun lega karena dia tahu bahwa ayahnya akan lahir di alam surga. Cerita ini menggambarkan bagaimana tanda-

kamma bisa diubah. Meskipun usaha-usaha seperti itu tidak selalu berhasil tetapi paling tidak kita telah mencoba untuk melakukan yang terbaik bagi mereka yang sedang menghadapi sāt-sāt akhir di dalam kehidupannya. Inilah mengapa belajar dan memperdalam pengetahuan Dhamma (pariyatti) penting sekali karena dengan pengetahuan tersebut kita bisa melakukan hal-hal yang bermanfaat untuk menolong orang lain dan tentu saja juga untuk menolong diri kita sendiri.

Demikianlah hal-hal yang mungkin dan tidak mungkin dilakukan dan dipahami oleh seseorang yang mempunyai pandangan-benar. Dari penjelasan di atas kita melihat betapa jauh bedanya kualitas moral dan kebijaksanaan seorang sotāpanna dan seorang puthujjana.

Dari semua uraian di atas kita sekarang tahu bahwa ternyata seorang ariyasāvaka memahami sesuatu sebagai kebalikan dari apa yang dipahami oleh puthujjana. Puthujjana

menganggap ada sesuatu yang kekal, sementara ariyasāvaka tidak. Seorang puthujjana menganggap kehidupan adalah kebahagiaan, sementara ariyasāvaka menganggap kehidupan ini tiada kebahagiaan, yang ada hanyalah penderitaan atau keadān yang tidak memuaskan. Seorang puthujjana menganggap ada Diri, jiwa atau roh yang kekal yang berpindah-pindah dari satu kehidupan ke kehidupan yang lain, sementara ariyasāvaka akan mengatakan tidak ada hal yang seperti itu. Yang ada di dalam kehidupan ini hanyalah proses alamiah yakni kesinambungan proses fenomena batin-dan-jasmani (nāmarūpa) yang saling mengondisikan, terus-menerus muncul lenyap setiap sāt—setiap sāt adalah wujud yang baru. Inilah sebabnya mengapa mereka menjadi tercerahkan. Mereka sudah merealisasi tiga karakteristik umum dari segala fenomena yang terkondisi yaitu anicca, dukkha dan anatta. Jadi tugas kita sekarang adalah merealisasi hal tersebut dengan cara mengembangkan dua aspek dari Buddhisme yang telah dijelaskan di atas yakni pariyatti dan paṭipatti demi mencapai pativedha. Pariyatti akan menjadi fondasi untuk latihan kita, dan latihan kita pada gilirannya akan menjadi fondasi untuk merealisasi Empat Kebenaran Mulia guna menjadi seorang ariyasāvaka.

#### Perbedān Antara Sebab dan Kondisi

Di poin (1) di atas telah disampaikan bahwa seorang sotāpanna memahami sebagaimana adanya yang mungkin (tḥāna) sebagai mungkin dan yang tidak mungkin (aṭṭhāna)<sup>49</sup> sebagai tidak mungkin.

Kitab komentar dari Vibhaṅga menjelaskan kata tidak mungkin (aṭṭhāna) sebagai penyangkalan sebab (hetupaṭikkhepa), dan tidak bisa, tidak ada kesempatan, tidak ada celah, tidak bisa (anavakāsa) berarti penyangkalan kondisi (paccayapaṭikkhepa). Menolak sebab dan kondisi juga berarti menolak adanya alasan (kāraṇa) untuk kemunculan setiap



fenomena. Sebaliknya istilah mungkin (thāna) dan bisa (avakāsa) merujuk kepada kemunculan sesuatu yang sangat tergantung kepada sebab dan kondisi. Untuk seseorang yang sudah mempunyai pandangan benar (ditṭhisampanna) tidaklah mungkin memahami kemunculan segala sesuatu yang terkondisi tanpa didahului atau disertai oleh sebab, kondisi dan alasan. Lalu apa beda antara sebab dan kondisi? Saya akan memberi contoh supaya Anda bisa lebih mudah memahami kedua istilah teknis tersebut. Apabila Anda menanam biji mangga dan kemudian merawatnya dengan memberikan air, pupuk, sinar matahari dan kelembaban udara yang cukup, maka biji mangga tadi akan tumbuh subur serta menghasilkan banyak buah mangga. Buah mangga tersebut muncul disebabkan oleh biji mangga. Jadi biji mangga adalah sebab untuk kemunculan buah mangga. Sementara air, pupuk, sinar matahari dan kelembaban udara adalah kondisi yang membantu mempercepat munculnya buah mangga tersebut. Jadi ada sebab dan ada kondisi di dalam serial kemunculan fenomena yang terkondisi. Sebab adalah dhamma yang menjadi sumber atau sebab langsung untuk kemunculan efek. Sementara kondisi adalah sesuatu yang dibutuhkan atau syarat-syarat yang diperlukan supaya sebab bisa menjadi subur dan kemudian menghasilkan buah.

Mari kita terapkan pengetahuan

tersebut ke dalam pengalaman kehidupan sehari-hari. Pada sāt Anda melakukan kamma baik, supaya kamma baik tersebut berbuah maka Anda harus menyiraminya, memberinya pupuk, memberinya sinar matahari dan kelembaban udara yang cukup supaya biji kamma baik tersebut menjadi subur dan akhirnya berbuah. Air, pupuk, sinar matahari dan kelembaban udara untuk memunculkan buah kamma baik adalah perumpamān untuk kondisi yang dibutuhkan supaya biji kamma baik berbuah. Kondisi-kondisi tersebut misalnya bergaul dengan orang-orang yang baik, menjaga moralitas, ucapan, perbuatan, dan pikiran yang baik dan lain sebagainya.

Ada banyak syarat yang dibutuhkan supaya biji kamma baik Anda subur. Dengan kata lain Anda tidak cukup hanya membuat kamma baik saja lalu membiarkan dan menunggunya hingga berbuah dengan sendirinya. Supaya biji kamma baik tersebut berbuah maka Anda harus menciptakan kondisi-kondisi yang diperlukan.

Tanpa perawatan yang benar maka biji kamma tidak akan berbuah. Meskipun ada jenis-jenis kamma tertentu yang sedemikian beratnya hingga buah dari kamma tersebut tidak terhindarkan. Akan tetapi jenis kamma yang demikian ini tidaklah banyak. Sebagian besar dari kamma-kamma masa lalu membutuhkan kondisi-kondisi yang bisa kita ciptakan—untuk

berbuah. Kita akan membahas kondisi-kondisi yang diperlukan oleh biji kamma untuk berbuah pada sāt membahas tentang kekuatan Tathāgata yang kedua di bawah ini.

*Bersambung...*

<sup>18</sup> Vibh 317  
<sup>19</sup> Thāna berarti 'sebab' atau 'alasan', tetapi di sini diterjemahkan sebagai 'mungkin' dan atṭhāna sebagai 'tidak mungkin'.  
<sup>20</sup> Ditṭhisampannoti maggaditṭhiyā sampanno sotāpanno ariyasāvako.  
<sup>21</sup> Kata atṭhāna (tidak mungkin) berarti penyangkalan sebab (hetupaṭikkhepa). Sedangkan kata anavakāsa (tidak ada kesempatan, tidak ada celah, tidak bisa) berarti penyangkalan kondisi (paccayaṭikkhepa).  
<sup>22</sup> Formasi-formasi di empat tingkatan (catubhūmaka) adalah formasi-formasi batin, yaitu kesadaran dan faktor-faktor-mental (citta dan cetaska) di (1) tingkatan indriawi, (2) tingkatan materi-halus, (3) tingkatan nonmateri, dan (4) empat Jalan (maggā) dan empat Buah (phala) atau yang disebut juga sebagai tingkatan adiuniawi (lokuttara).  
<sup>23</sup> Dipakai untuk istilah dalam rumah bertingkat, seperti dve pāsāda yang berarti istana dengan dua lantai.  
<sup>24</sup> Tingkatan keempat, yaitu magga dan phala, tidak disebutkan di sini semata-mata karena mereka belum mengalaminya.  
<sup>25</sup> Koṭṭisatasahasassa.  
<sup>26</sup> Ahosi (bentuk lampau dari hoti) yang berarti hanya ada di masa lalu tetapi sudah tidak ada lagi di masa sekarang.  
<sup>27</sup> VibhA 425.  
<sup>28</sup> Ayaṃ dhammo, ayaṃ vinayo, idaṃ satthussānaṃ, imaṃ gaṇhatha, imaṃ rocethā'ti. (V 2.206)  
<sup>29</sup> Ps 78.  
<sup>30</sup> VibhA 427.  
<sup>31</sup> Kamma jenis ini tidak langsung berbuah.  
<sup>32</sup> Sabbamanapañño pi sattaṃ bhavaṃ atikkamito ātṭhamāṃ nibbatteyya—netāṃ thānaṃ vijjati.  
<sup>33</sup> Upari tinnāṃ maggānaṃ vipassanāvaṃ nyāmeti. (VibhA 429)  
<sup>34</sup> VibhA 431.  
<sup>35</sup> Satu sistem dunia adalah satu sistem kosmologi Buddhis yang terdiri dari tiga puluh satu alam kehidupan.  
<sup>36</sup> Sistem tata surya.  
<sup>37</sup> Ps 35.  
<sup>38</sup> Dhātu-parinibbāne pana jāte aññassa buddhassa uppatti na nivāritā. (VibhA 431)  
<sup>42</sup> VibhA 434.  
<sup>43</sup> Informasi ini merujuk kepada keadān di zaman dahulu (AK).  
<sup>45</sup> Sabbamanussehi ca adhiko attabhāvo na hoti.  
<sup>46</sup> Yathā nimbabijakosatikūbijādāni madhuraṃ phalaṃ na nibbantenti, asātaṃ amadhurameva nibbantenti. (VibhA 438)  
<sup>47</sup> Yathā ca ucchubijāsālibijādāni madhuraṃ sādhuvasameva phalaṃ nibbantenti, na asātaṃ kaṭukaṃ. (ibid)  
<sup>48</sup> "Yādisaṃ vapate bijāṃ, tādisaṃ harate phalaṃ. Kalyāṇakāri kalyāṇaṃ, pāpakāri ca pāpakaṃ. (S 1.227)  
<sup>49</sup> Thāna berarti 'sebab' atau 'alasan', tetapi di sini diterjemahkan sebagai 'mungkin' dan atṭhāna sebagai 'tidak mungkin'.



## SI & NI

System Integration &  
Network Integration

## CS

Consulting  
Services

## TMI

Telecom, Measurement,  
Infrastructure

## Services

Installation, Support, Maintenance, Migration,  
Integration, Managed Services, Training

## Solution

ICT Architecture - ERP / SCM, Datawarehouse, Business Intelligence, Knowledge Management System, Customer Relationship Management, Business Process Management, Network Solution, Change Management, Disaster Recovery, High Availability, Banking Business Consulting, System Development, Asset Management System, Geospatial Solution, Fleet Management System, RFID Solution - Data Centre

# WTC

Your World of Opportunity



All buildings in WTC Complex are  
Green Mark Gold certified.

Located in the heart of Jakarta's CBD,  
with a wide office and retail offering  
to suit any business needs.

Awarded with ISO 45001:2018, marking our  
commitment in implementing the highest  
level of health and safety protocols to ensure  
the well-being of our tenants.

For inquiry: [leasing@jakland.co.id](mailto:leasing@jakland.co.id)



Developed and Managed by:

